

**PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL  
ANAK DALAM KELUARGA di DESA HUJUNG KECAMATAN BELALAU  
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat guna  
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (SI) pada Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Oleh:**

**RIKA ARMIYANTI**

**NPM : 1211010212**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

**PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL  
ANAK DALAM KELUARGA di DESA HUJUNG KECAMATAN BELALAU  
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat guna  
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (SI) pada Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**



**Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**

**Pembimbing II : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

## ABSTRAK

### **PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL ANAK dalam KELUARGA di DESA HUJUNG KECAMATAN BELALAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

*Oleh: Rika Armiyanti*

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang berfungsi sebagai penyeimbang dalam menjalani kehidupan, kecerdasan spiritual itu sangat penting dalam kehidupan apalagi dalam dunia pendidikan. Namun bila di perhatikan di zaman sekarang ini di zaman yang selalu berubah dan dimana teknologi seakan menjadi dewa yang bisa membawa manusia kemanapun mereka mau, yang telah banyak membutuhkan manusia sehingga mereka mengenyampingkan agama bahkan lupa pada hakikatnya untuk apa mereka di ciptakan maka hal ini yang membuat peneliti ingin mengetahui hal apa yang seharusnya dilakukan untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan ini. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga adapun tujuannya adalah untuk mengungkapkan cara-cara yang dapat dilakukan atau solusi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual, sedangkan kegunaan pembahasan ini adalah sebagai acuan bagi orang tua, pendidik, pemerhati, dan penanggung jawab pendidik, penanggung jawab pendidikan pada umumnya dalam upaya menanamkan kecerdasan spiritual terhadap anak.

adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. dalam pengumpulan data digunakan teknik *pursive sampling*, yaitu memilih orang yang di anggap mempunyai pengetahuan terhadap objek yang di teliti. Sumber data atau imforman lainnya. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, metode wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data kualitatif di lakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, (*verification*), kesimpulan di ambil dengan cara berfikir induktif, yaitu berangkat dari fakta khusus kemudian di tarik kesimpulan yang bersifat umum.

Dari analisis data di temukan bahwa terdapat hal-hal yang menyebabkan peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak bahwa sebenarnya sudah di laksanakan dengan baik namun hasilnya belum optimal hal ini di karenakan kesibukan-kesibukan yang dilakukan oleh orang tua dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, minimnya tingkat pendidikan dan wawasan pemahaman orang tua dalam hal pembinaan kecerdasan spiritual anak dan adanya pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang baik.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Let. Kol H.Endro Suratmin Sukarama I Bandar Lampung ☎ (0721) 70326*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual  
Anak Dalam Keluarga di Desa Hujung Kecamatan Belalau  
Kabupaten Lampung Barat.

**Nama Mahasiswa** : Rika Armiyanti  
**NPM** : 1211010212  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.**  
**NIP. 19640828 198803 2 002**

Pembimbing II

**Dr. Hj. Meriyati, M.Pd.**  
**NIP. 19690608 1994032001**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.**  
**NIP. 19650219 199803 1 022**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

skripsi dengan judul: **PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA DI DESA HUJUNG KECAMATAN BELALAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT** Oleh: **RIKA ARMIYANTI**, NPM: **1211010212**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**, telah diujikan dalam sidang munaqosah fakultas tarbiyah dan keguruan pada hari/tanggal: **Rabu, 04 April 2018, Pukul 08.00 s/d 10.00 WIB** Di Ruang 01 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan.

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua : Dr. Imam Syafe'I, M.Ag (.....)

Sekretaris : Era Budianti, M.Pd.I (.....)

Pembahas Utama : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd (.....)

Pembahas Pendamping I : Prof.Dr. Hj.Nirva Diana, M.Pd (.....)

Pembahas Pendamping II: Dr.Hj. Meriyati, M.Pd (.....)

**DEKAN**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**



Prof.Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd  
195608101987031001

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. ( Q.S. At Tahrīm : 6 ).<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al hidayah Al Qur'an Tafsir Per Kata*, Tangerang: PT Kalim, 2010, h. 561.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat-Nya kepada kita. Sebagai rasa hormat dan cinta karya ini kupersembahkan untuk orang-orang yang begitu berjasa dalam perjalanan hidupku :

1. Yang tercinta kedua orang tuaku Ibunda Lila Puri dan Ayahanda Amsir
2. Adikku Satria Wiradinata, Fenny Ariesa, Nur'Aini, dan Natasya Ayu Virannisa yang tersayang.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Hujung pada tanggal 18 Mei 1994, anak pertama dari lima bersaudara. Dari pasangan Ibu Lila Puri yang mengenalkan penulis akan tuntunan agama Islam, bagaimana menjalani hidup ini dengan terus berproses dalam memperbaiki kebaikan, dan Bapak Amsir, sosok ayah yang bersahaja, sederhana, dan cerdas. Dua belahan jiwaku yang selalu memberikan cinta kasih dengan penuh ketulusan.

Adapun riwayat pendidikan yang telah ditempuh yaitu pendidikan Sekolah Dasar di MIN 03 Hujung, setelah itu melanjutkan sekolah di MTs (Madrasah Tsanawiyah) di Hujung. Kemudian penulis diterima sekolah di MAN 01 Kota Bumi Lampung Utara. Sejak SD hingga SMA penulis aktif dalam Organisasi Rohis dan PMR.

Selepas SMA, penulis melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, tercatat menjadi mahasiswa pada tahun 2012 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.



## KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrahmaanirrahiim.*

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat teriring salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, serta umat beliau yang menegakkan kalimat Allah SWT.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari dukungan maupun bantuan dari berbagai pihak baik secara spiritual, moril, maupun materil. Pada kesempatan ini penulis haturkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd , selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag , selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
3. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku pembimbing I dan Dr. Hj. Meriyati, M. Pd selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah ikhlas memberikan ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran kepada penulis, serta staf dan karyawan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan Perpustakaan pusat UIN Lampung.
5. Saudara-saudara jurusan PAI, khususnya keluarga PAI A.

6. Almamater Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, khususnya Fakultas Tarbiyah.
7. Bapak Nazori selaku Kepala Desa Hujung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu selesainya penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, itu disebabkan karena masih terbatasnya ilmu pengetahuan dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karenanya kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi.

Akhirnya penulis berdoa semoga Allah SWT senantiasa membalas jasa dan budi baik semua pihak yang telah membantu penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Aamiin Yaa Robbal'alamiin.

Bandar Lampung, November, 2017

Penulis,

**Rika Armivanti**  
**NPM. 1211010212**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	18
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	18
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b>	
A. Orang Tua.....	19
1. Pengertian Orang Tua .....	19
2. Orang Tua Dalam Pendidikan Islam .....	21
3. Kewajiban-Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak.....	21
4. Tanggung Jawab Orang Tua .....	22
B. Kecerdasan Spiritual .....	30
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual .....	30

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual .....	34
3. Faktor Utama Kecerdasan Spiritual.....	36
4. Tujuan Membina Kecerdasan Spiritual.....	53
C. Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak.....	54

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	64
B. Tempat Penelitian.....	64
C. Sumber Data.....	65
D. Teknik Pengumpulan Data.....	65
E. Teknik Analisis Data.....	69
F. Uji Keabsahan Data.....	71

### **BAB IV. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

A. Deskripsi singkat lokasi penelitian.....	71
B. Hasil Analisis Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga di Desa Hujung kec. Belalau Kab. Lampung Barat.....	77

### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	97
B. Saran.....	98
C. Penutup .....	99

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Judul karya ilmiah merupakan inti dari pokok suatu masalah yang akan dibahas, dikaji, diuraikan secara sistematis. Dalam hal ini penulis memilih dan menetapkan judul yaitu “Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat” untuk mempermudah memahami maksud skripsi ini peneliti akan lebih dahulu menjelaskan istilah-istilah tersebut antara lain :

##### **1. Peranan Orang Tua**

Peranan adalah bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilakukan. dalam kamus besar bahasa Indonesia peran berarti tindakan yang dilakukan seseorang terhadap suatu peristiwa.<sup>1</sup> orang tua ialah ayah dan ibu kandung, atau semua orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah dalam kehidupan sehari-hari. Jadi peranan orang tua yang dimaksud adalah tugas yang harus dilaksanakan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak.

##### **2. Membina kecerdasan spiritual**

Membina kecerdasan spiritual pada dasarnya terdiri dari gabungan tiga kata yaitu membina, kecerdasan, spritual yang mana membina adalah mengusahakan

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016) H.854



supaya lebih baik (maju, sempurna). Sedangkan kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti. Dan spritual yang berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa religius, spiritual yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesolehan, bersifat mental lawan dari material. Jadi yang dimaksud membina kecerdasan spiritual disini adalah usaha pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan yang bersifat mental lawan dari material yang akan membuahkan mahabbah dan menghubungkan kita dengan sang khaliq.

### 3. Anak

Anak adalah buah hati yang dilahirkan oleh ibu dengan adanya ikatan pernikahan antara sang ayah dan ibu sesuai dengan ajaran islam.<sup>2</sup> anak akan karunia kepada pasangan yang bersangkutan.<sup>3</sup>

### 4. Keluarga

keluarga adalah nasab atau usrah yang terdiri dari ayah dan ibu, dan anak, yang semuanya mempunyai hak dan kewajiban yang masing-masing harus melaksanakannya.<sup>4</sup>

### 5. Desa Hujung

Desa hujung merupakan salah satu desa yang berada dikecamatan belalau kabupaten lampung barat, yang tempat penulis melakukan penelitian skripsi.

---

<sup>2</sup> M. Nippon Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h.5

<sup>3</sup> Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h.7

<sup>4</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 111

Berdasarkan uraian penegasan judul skripsi yang berjudul : Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam keluarga di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat berarti suatu penelitian yang berusaha mengkaji tentang tugas-tugas dan tanggung jawab orang tua dalam usaha untuk membentuk kecerdasan spiritual anak sehingga menjadi anak yang berprinsip mengutamakan nilai-nilai keruhanian.

### **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Peranan orang tua dalam pendidikan agama anak sangatlah menentukan dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak.
2. Peranan orang tua yang dijalankan dengan baik tetapi tidak menghasilkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan merupakan fenomena yang perlu dicari akar masalahnya dan kemudian di pecahkan serta diambil tindakan-tindakan guna menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Setiap orang mempunyai harapan agar kehidupannya mencapai kesuksesan demikian pula dengan para orang tua, sudah barang tentu menginginkan anak-anaknya dapat meraih kesuksesan itu. Untuk mencapai semuanya dalam hal ini sudah barang tentu peranan orang tua sangatlah penting dalam kesuksesan itu, karena pada dasarnya setiap anak manusia dilahirkan ke dunia sudah dibekali satu triliun sel

neuron yang terdiri dari seratus miliar sel aktif dan sembilan ratus sel pendukung yang kesemuanya itu berkumpul di otak manusia, dan hal ini merupakan suatu keharusan bagi setiap orang tua untuk membinanya agar potensi yang mereka miliki bisa tumbuh sebagaimana mestinya (fitrahnya).

Menurut Abdullah Nashih Ulwah tanggung jawab pertama yang terpenting bagi orang tua terhadap anak-anaknya sebagaimana yang dijelaskan dalam buku *Pendidikan Anak Dalam Islam* diantaranya secara global yaitu:

1. Tanggung jawab pendidikan iman
2. Tanggung jawab pendidikan moral
3. Tanggung jawab pendidikan fisik
4. Tanggung jawab pendidikan rasio (rasio)
5. Tanggung jawab pendidikan kejiwaan
6. Tanggung jawab pendidikan sosial
7. Tanggung jawab pendidikan seksual.<sup>5</sup>

Tetapi pada kenyataannya banyak orang tua yang berpendapat bahwa tugas mencerdaskan anaknya adalah para guru dan institusi pendidikan, pendapat seperti ini jelas keliru dan dapat merugikan diri dari kita sendiri. Bagaimanapun guru, sekolah, dan institusi pendidikan lainnya. Hanyalah pihak yang membantu mencerdaskan anak-anak kita, pada dasarnya tugas utama mencerdaskan anak adalah tugas kita sendiri, orang tua, akan memberikan pengaruh yang positif dalam pembentukan tanggung jawab dan pengondisian lingkungan keluarga untuk mewujudkan anak-anak yang cerdas.<sup>6</sup> Hal ini demikian karena dengan lahirnya keadarn itu, yang semula

---

<sup>5</sup> Abdullah Nashih Ulwah, *Op, Cit.*, h. 167

<sup>6</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak*. (Jakarta: Inisiasi Press, 2002) h. 3

orang tua hanya pasif bisa menjadi aktif dan secara langsung memberikan motivasi yang lebih giat lagi.

Dari beberapa teori diatas peneliti dapat, menyimpulkan bahwa indikator orang tua yang baik adalah orang tua yang mengerti akan kebutuhan anaknya baik itu dari segi fisik (jasmani) maupun yang non fisik (ruhaniyah), dan jelaslah kedudukan keluarga (orang tua) sangatlah penting dalam proses mendidik anak-anak dengan pendidikan islami secara benar, selain itu juga keluarga memegang peran yang cukup penting dalam mengembangkan kecerdasan mereka baik itu intelektual, emosional dan spiritual agar adanya keseimbangan dalam menjalani kehidupannya dimasa depan. Sedangkan memeliharanya dengan upaya pendidikan dan mengajarnya akhlak yang baik untuk menyelamatkannya di dunia dan di akhirat adalah tugas menua anggota keluarga.

Dalam Al-Qur'an Surat at-Tahrim ayat 6:

Berdasarkan ayat tersebut jelas perintah terhadap orang tua untuk memelihara anak dan keluarga dari siksa api neraka. Dalam hal ini orang tua lah yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa islami.

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian di dalam buku yang berjudul **Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ**

Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.

Dari definisi tersebut kita dapat mengetahui bahwa kecerdasan spiritual menghasilkan orang-orang yang spiritual yang tidak saja tangguh dan cakap dalam ujian hidup, melainkan ia juga mampu memfungsikan hubungan dengan Allah untuk meraih sukses dan kebahagiaan batin-spiritual yang bukan lagi terletak disisi luar (*outside*) melainkan justru disisi dalam (*inside*) yang dapat kita istilahkan dengan iman-iman yang teguh sebagai wujud keyakinan dan kepercayaan yang kuat.

Menurut Akhmat Muhaimin Azzet jika dikaitkan dengan peranan dan tanggung jawab orang tua maka ada tujuh cara yang hendaknya dilakukan para pemegang amanah dari Allah dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu dengan ciri-ciri sebagai berikut <sup>7</sup>:

1. Membimbing anak menemukan makna hidup adapun tugas orang tua yaitu:
  - 1) Membiasakan diri berpikir positif dengan cara terus menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu.
  - 2) Memberikan sesuatu yang baik maksudnya adalah melakukan sesuatu yang pamrih.
  - 3) Menggali hikmah disetiap kejadian bahwasannya disetiap kejadian baik atau buruk pasti ada kemudahan dikemudian hari.
2. Mengembangkan lima latihan penting:
  - 1) Senang berbuat baik.

---

<sup>7</sup> Akhmat Muhaimin Azzet, *Mengembangkan kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Jogjakarta: kata Hati, 22010), h. 29.



- 2) Senang menolong orang lain.
  - 3) Menemukan tujuan hidup.
  - 4) Turut memikul sebuah misi mulia.
  - 5) Mempunyai selera humor yang baik.
3. Melibatkan anak dalam beribadah bagi perkembangan jiwa sang anak. Seperti: ibadah sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, mengajarkan do'a, dan menceritakan kisah teladan kisah-kisah Nabi.
4. Menikmati pemandangan alam yang indah maksudnya adalah memberikan pemahaman bahwa adanya alam yang indah ini pasti ada yang menciptakan dan disinilah orang tua berperan untuk membawa anak kedalam kecerdasan spiritual dari keindahan alam yang sedang diperhatikan.
5. Mengunjungi saudara yang sedang berduka yaitu:
- 1) Mengunjungi saudara yang sedang bersedih.
  - 2) Mengunjungi saudara di panti asuhan.
  - 3) Mengunjungi saudara yang sedang sakit.
  - 4) Mengunjungi saudara yang sedang mati.
  - 5) Mengunjungi saudara di makam.

jadi inti dari mengunjungi saudara yang sedang berduka adalah agar anak bisa menemukan makna-makna dalam hidupnya dan dapat mempunyai kecerdasan spiritual yang baik meski saat duka datang kepadanya.

6. Mencerdaskan spiritual melalui kisah, termasuk dalam hal yang bermanfaat dalam perkembangan spiritualnya.
7. Melejitkan kecerdasan spiritual dengan kesabaran dan bersyukur.

Jadi menurut peneliti kesimpulannya adalah bahwa peranan orang tua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anaknya terutama sekali dalam pendidikan agama islam, orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan atau melatih ajaran agama terhadap anak.

Membangun spiritualisme adalah usaha melakukan *refreshing* mental atau ruhani berupa keyakinan, iman, ideology, erika, dan pedoman atau tuntutan. Membangun spiritual dapat dilakukan dengan berbagai media. Salah satunya adalah yang membangun spiritualitas yang bersumber dari agama atau religi, yang dinamakan spiritualisme religius, yang merupakan kewajiban bagi umat beragama untuk mengembangkan, menguatkan atau membangun kembali peran spriritualisme religius.<sup>8</sup>

Disamping upaya yang dilakukan di atas, maka ada beberapa langkah-langkah orang tua dalam pembinaan kecerdasan spiritual anak yaitu sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Menjadi Pencari Spiritualitas
2. Mengarahkan Tujuan Hidup
3. Mengajarkan Al-Qur'an

---

<sup>8</sup> [http: //Ilmu Psikologi. Wordpress.com pengertian kecerdasan-spiritual/](http://Ilmu Psikologi. Wordpress.com pengertian kecerdasan-spiritual/) 18 Desember 2015

<sup>9</sup> Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kids, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 68.

4. Mengajarkan Sejarah Tokoh-Tokoh Teladan
5. Menanamkan Jiwa Religius Anak
6. Mendengarkan lagu Religius
7. Menanamkan Jiwa Sosial Anak dalam Lingkungannya
8. Menjadi Teladan yang Baik.

Dari beberapa poin diatas jelaslah bahwa orang yang cerdas spiritual adalah orang yang mempunyai tujuan hidup yang jelas dan akan selalu mengambil tindakan berdasarkan perhitungan yang matang selalu berjiwa besar dalam menghadapi segala kenyataan dan konsekuen terhadap akibat dari keputusan yang akan dijalankan.

Berdasarkan indikator kecerdasan spiritual tersebut diatas, peneliti melakukan kajian lapangan mengenai peranan orang tua dalam membina kecerdasan anaknya khusus di Desa Hujung Kec. Belalau Kab. Lam-Bar'

Sebagai gambaran data awal penelitian ini mengambil sample 10 orang tua yang memiliki anak berusia 7 sampai 14 tahun.

**Tabel 1**  
**Jumlah Anak Umur 7-14 Tahun dari Jenis Kelamin di Lingkungan 1**  
**Desa Hujung Kec. Belalau Kb. Lam-Bar**

No	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1	43	52	95

*Sumber: Hasil Pra Survey Desa Hujung Tahun 2016*

Berdasarkan ayat di atas jelas perintah orang tua untuk memelihara anak dan keluarga dari siksa api neraka yang apabila tugas itu tidak dikerjakan maka binasalah anak itu dan juga sebaliknya apabila dilaksanakan maka anak itu akan selamat dari siksanya api neraka. Dalam hal ini orang tua lah yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa islami.

Dalam kamus psikologi spiritual yaitu yang berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa religius, spiritual yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesholehan, menyangkut nilai-nilai transcendental yang bersifat mental sebagai lawan dari material, fisik/jasmaniah. Jadi kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya kepada Allah.<sup>10</sup>

Dari beberapa poin di atas jelaslah bahwa orang yang cerdas spiritual adalah orang yang mempunyai tujuan hidup yang jelas dan akan selalu mengambil tindakan berdasarkan perhitungan yang matang selalu berjiwa besar dalam menghadapi segala kenyataan dan konsekuen terhadap akibat dari keputusan yang akan dijalankan.

Berdasarkan indikator kecerdasan spiritual tersebut di atas, peneliti melakukan kajian lapangan mengenai peranan orang tua dalam membina kecerdasan anaknya khususnya di desa Hujung, Kec.Belalau, Kab.Lampung Barat.

---

<sup>10</sup> Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi* (jakarta: rajawali 1998), h. 480.

Sebagai gambaran data awal penelitian peneliti mengambil sample 10 orang tua yang memiliki anak berusia 7 sampai 14 tahun.

Tabel 1

Jumlah Anak Umur 7-14 Tahun dari Jenis Kelamin Di Lingkungan 1 Desa Hujung Ke.Belalau Kab.Lampung Barat

NO	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1	43	52	95

Sumber : *Hasil Pra Survey Desa Hujung Tahun 2016*

Dari table di atas dapat dipahami bahwa jumlah anak di lingkungan 1 Desa Hujung Kec.Belalau, Kab.Lampung Barat cukup banyak yaitu 95 anaka. Mengenai batasan usia peneliti mengambil dasar yang diungkapkan oleh Aristoteles yang dikutip dalam buku Kartini Kartono sebagai berikut:

“Aristoteles membagi masa perkembangan selama 21 tahun dalam 3 nseptenia (3 periode kali 7 tahun), sebagai masa anak kecil, masa bermain 1-14 tahun, masa anak-anak, masa belajar, atau masa sekolah rendah, 14-21 tahun, masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menajdi orang dewasa”.<sup>11</sup>

Umur anak-anak 7-14 tahun. Pada tahap ini kita mulai menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab kepada anak-anak. Menurut hadist Abu Daud, “perintahlah anak-anak kamu supaya mendirikan shalat ketika berusia 7 tahun dan

<sup>11</sup> Kartini Kartono, *psikologi anak (psikologi perkembangan)*, (bandung: mandar maju, 2007), h. 28.



pukullah mereka karena meninggalkan shalat ketika berusia 7 tahun dan asingkanlah tempat tidur diantara mereka (lekaki dan perempuan). Pukul itu pula bukanlah untuk menyiksa, hanya sekedar untuk meningkatkan mereka. Janglah dipukul bagian muka karena muka adalah tempat penghormatan seseorang. Allah swt menciptakan sendiri muka nabi Adam. Sehingga, anak-anak akan lebih bertanggung jawab pada setiap suruhan terutama dalam mendirikan shalat. Karena usia 7-14 tahun adalah saat yang tepat dan pas bagi anak-anak untuk diperkenalkan dan diajarkan tentang hal-hal yang terkait dengan hukum-hukum agama.

Dengan jumlah tersebut tidak semua anak mendapatkan pembinaan keagamaan dari orang tuanya, karena berdasarkan hasil pra survey ditemukan data tentang keadaan keagamaan anak terhadap orang tua masih kurang baik. Sejumlah anak masih ada yang membantah perkataan orang tua, berkata kasar, dan keras kepada orang tuanya, misalnya ketika anak diperintahkan untuk melaksanakan ibadah contohnya, shalat, mengaji al-quran dan belajar keagamaan lainnya baik di rumah maupun sekolah atau tempat ngaji, kemudian akhlak anak kepada orang lain, diantaranya masuk rumah orang lain tanpa izin. Beberapa anak memiliki sifat sombong ketika berinteraksi dengan orang lain. Dan sejumlah anak yang sudah memiliki kesadaran untuk tolong menolong antar sesama, Hal ini membuktikan bahwa anak memiliki kesadaran yang tinggi.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Observasi Terhadap Sejumlah Orang Tua Desa Hujung

# Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga di Desa Hujung Kec.Belalau Kab.Lampung Barat

No	Perihal	Kriteria			Hasil
		baik	sedang	buruk	
1	Peranan orang tua dalam membina spiritual anak				
	1) Mengembangkan lima latihan penting				
	a. Berbuat baik	√			
	b. Menolong orang lain	√			
	c. Menemukan tujuan hidup		√		
	d. Turut memikul sebuah misi mulia		√		
	e. Memiliki selera humor yang baik		√		
	2) Melibatkan anak dalam beribadah bagi perkembangan jiwa anak				
	a. Menjalankan ibadah shalat	√			
	b. Menjalankan ibadah	√			

	puasa				
	c. Membaca al-quran		√		
	d. Mengajarkan doa		√		
	e. Menceritakan kisah teladan		√		
	3) Mengunjungi saudara yang berduka (empati)				
	a. Mengunjungi saudara yang bersedih		√		
	b. Mengunjungi saudara yang di panti asuhan			√	
	c. Mengunjungi saudara yang sakit	√			
	d. Mengunjungi saudara yang meninggal	√			
	e. Mengunjungi saudara di makan		√		

Sumber : Hasil Observasi Pada Saat Pra Survey Desa Hujung, Tanggal 15 Januari 2016

Keterangan

Baik : selalu/intens dalam melakukan aktivitas

Sedang : kadang-kadang dalam melakukan aktivitas

Buruk : tidak pernah dalam melakukan aktivitas

Berdasarkan pada tabel di atas setelah peneliti mengadakan pra survey di Desa Hujung yang menjadi tempat peneliti mengadakan penelitian, dan orang tua adalah merupakan objek penelitian bahwa peranan orang tua dalam pembinaan kecerdasan spiritual anak masih belum maksimal karena masih ada orang tua yang kurang

berperan dalam membina kecerdasan spiritual anaknya. Hal ini terlihat pada tabel data awal penelitian.

Tokoh agama desa Hujung berpendapat :

“umumnya orang tua di sini belum mampu memberikan perhatian, pemahanan, keteladanan serta fasilitas pendidikan agama yang berhubungan langsung dengan potensi spiritual secara maksimal kepada anak-anaknya, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya arti kecerdasan spiritual (SQ) itu sendiri. Dan karena keterbatasan pengetahuan mereka terhadap ilmu agama dan dalam menjalankan amanah dari Allah swt, sebagaimana yang telah peneliti jelaskan di atas. Salah satu bukti yaitu kurangnya dorongan orang tua serta rendah kemauan anak untuk belajar ilmu agama, melaksanakan shalat berjamaah di hari jumat dan pada saat shalat 5 waktu dan hal ini terjadi karena kurangnya keteladanan dari orang tua itu sendiri terhadap anak-anaknya.”<sup>13</sup>

Dan masih menurut pendapat Bpk. M. Barzawan:

“ hendaknya orang tua menjadi suri tauladan bagi anak-anak nya, dan berlaku lemah lembut kepada anak-anaknya, karena dengan berperilaku lemah lembut sangat membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak-anak, sebab anak itu besarnya nanti ditentukan bagaimana cara-cara orang tua mendidiknya dan membesarkannya dan apabila hal ini dilakukan dengan sungguh-sungguh maka anak-anak itu akan menjadi anak sebagaimana fitrahnya dan menjadi anak yang kuat dalam segala hal.”<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Bpk Amsir sebagai orang tua anak:

“Pada umumnya orang tua di desa hujung telah mengarahkan anak-anaknya kepada hal-hal yang menyangkut aktivitas keagamaan seperti

<sup>13</sup> Hasil Wawancara, Tokoh Agama Desa Hujung (Bpk. M. Barzawan), 15-01-2016.

<sup>14</sup> Hasil Wawancara, Tokoh Agama Desa Hujung (Bpk. M. Barzawan), 15-01-2016.

mengajak anak-anaknya menghadiri pengajian-pengajian yang diadakan masyarakat di desa hujung, orang tua di sini juga telah mengarahkan anak-anaknya untuk belajar mengaji baik itu di rumah ataupun di tempat-tempat yang ada di desa hujung, tetapi hal itu belum bisa memberikan pengarahan, perhatiannya secara maksimal karena kurangnya waktu yang luang dari orang tua dikarenakan kesibukan seperti berkebun yang tepatnya sangat jauh dari desa hujung dantidak jarang orang tua di desa hujung meninggalkan anak-anak bersama sanak saudaranya di desa dalam waktu yang cukup lama.”<sup>15</sup>

Masih dalam pengamatan peneliti pada dasarnya orang tua di desa hujung telah mengupayakan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak-anaknya, hal ini terlihat masih banyak tempat-tempat mengaji Alquran dan sejumlah orang tua pun mengikut sertakan anak-anaknya dalam acara keagamaan serta menganjurkan kepada anak-anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosiasl dalam masyarakat baik itu yang bersifat keagamaan maupun bersifat sosial. Tetapi hal ini belum dijalankan secara maksimal sehingga apa yang seharusnya diperoleh anak-anaknya yaitu agar mereka (anak-anak) cerdas spiritual masih membutuhkan perhatian, dan pemahaman dan waktu yang lebih dari orang tuanya untuk mengupayakan pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di desa Hujung Ke.Belalau Kab.Lampung Barat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas hasil pra survey dan pengamatan peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya membina kecerdasan spiritual anak perlu mendapat perhatian yang serius dari orang tua, yang pembinaanya itu harus dimaksimalkan dan juga berdasrkn kepada Alquran dan hadist agar kelak bisa

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara, Orang Tua Anak (Bpk. Amsir) Tgl 15-01-2016.



menghasilkan generasi-generasi yang kuat baik itu dibidang spiritual, intelektual serta emosional. Berdasarkan kondisi inilah maka peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai faktor penyebab peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga masih kurang maksimal.

#### D. Rumusan Masalah

Masalah adalah “suatu hal yang menyebabna tidak tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya atau dapat juga di artikan sebagai jarak antara apa yang diharapkan dengan apa yang menjadi kenyataan.”<sup>16</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, serta di dukung oleh teori-teori yang mendukung statemen-statemen tersebut, maka peneliti dapat mengungkapkan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat?”

#### E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apa hakikat spiritual dan langkah-langkah yang dapat dilakukan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual

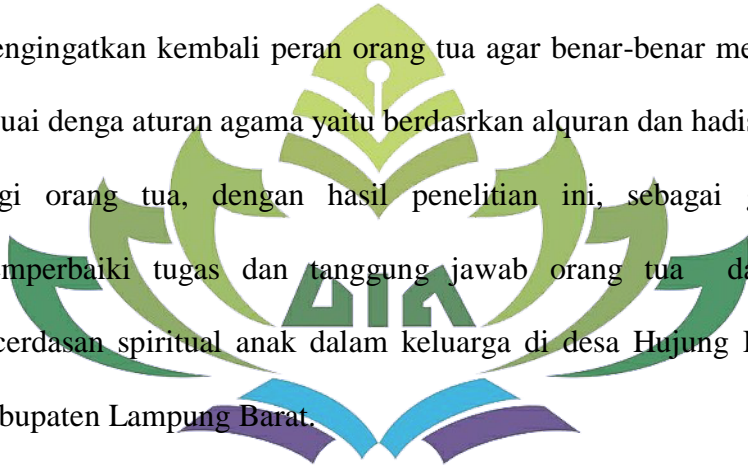
---

<sup>16</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Prakteknya*, PT.Bumi Aksara, Jakarta, H.31

2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual
3. Mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiriual anak dalam keluarga di desa hujung

Sedangkan kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai pendidik pemerhati pendidikan pada umunya dalam upaya menanamkan kecerdasan spiritual terhadap anak
2. Mengingatkan kembali peran orang tua agar benar-benar mendidik ananknya sesuai denga aturan agama yaitu berdasrkan alquran dan hadis
3. Bagi orang tua, dengan hasil penelitian ini, sebagai gambaran untuk memperbaiki tugas dan tanggung jawab orang tua dalam pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di desa Hujung Kecamatan Belalu Kabupaten Lampung Barat.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Orang Tua

##### 1. Pengertian Orang Tua

Menurut W.J.S. Poerwadarminta orang tua adalah “ayah ibu kandung”.<sup>1</sup> Hasbullah juga mengatakan bahwa orang tua adalah “tempat menggantungkan diri anak secara wajar”.<sup>2</sup> Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk satu keluarga.<sup>3</sup>

Orang tua memiliki tanggung jawab mendidik, mengasuh dan membimbing anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap menghadapi kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang senagain besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Bila ditinjau berdasarkan Undang-undang no. 10 tahun 1972, keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak karena ikatan darah maupun hukum.

Keluarga dalam hubungannya dengan anak di identikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang. Di dalam keluargalah pertama kali anak-anak mendapat pengalaman dini langsung

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 889.

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Proses, 1999), h. 39.

<sup>3</sup> Futicha Turisqoh, *Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, 25 Desember 2009

digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, social, mental, emosional dan spiritual.

Jadi jelaslah orang tua adalah ayah kandung dan ibu kandung yang menjadi keluarga pertama bagi anaknya yang bertanggung jawab terhadap pendidikannya. Karena, hubungan orang tua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu adalah manusia dewasa yang sudah dibebani tanggung jawab terhadap keluarga. Dan ayah dan ibu adalah pembimbing dalam setiap rumah tangga dan mereka bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya. Mereka bertanggung jawab kepada Allah SWT<sup>4</sup>.

Orang tua sebagai pendidik yang paling utama bagi anak dan yang paling bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentuk watak, spriritual dan prilaku anaknya.

## **2. Orang Tua Dalam Pendidikan Islam**

Orang tua adalah pendidik dalam lingkungan keluarga, dari merekalah anak-anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tuanya.<sup>5</sup>

Orang tua menyebutkan sifat-sifat yang dimiliki orang tua sebagai guru, yaitu memiliki kesadaran tentang kebenaran yang di peroleh melalui ilmu dan rasio dapat bersyukur kepada Allah, suka menasihati anaknya agar tidak menyekutukan tuhan, memerintahkan anaknya agar mengerjakan shalat sabar, dan menghadapi

---

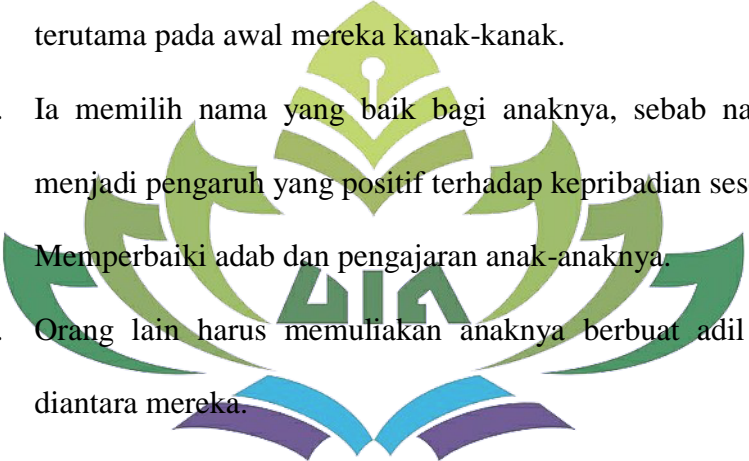
<sup>4</sup>Lubis Salam, *Menuju Keluarga Syakinah, Mawadah, Warahmah*, (Surabaya: Terbit Terang), h.83

<sup>5</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) h.60

penderitaan.itulah sebabnya orang tua disebut pendidik kudrati yaitu pendidik yang telah diciptakan oleh Allah kudratnya menjadi pendidik.

### **3. Kewajiban-kewajiban Orang Tua Terhadap Anak**

Diantara kewajiban-kewajiban orang tua terhadap anaknya antara lain sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 
- a. Bahwa si bapak memilih istri yang bakal menjadi ibu bagi anak-anaknya ketika ia berminat hendak kawin, sebab ibu memiliki pengaruh besar pada pendidikan anak dan tingkah laku mereka terutama pada awal mereka kanak-kanak.
  - b. Ia memilih nama yang baik bagi anaknya, sebab nama yang baik menjadi pengaruh yang positif terhadap kepribadian seseorang.
  - c. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya.
  - d. Orang lain harus memuliakan anaknya berbuat adil dan kebaikan diantara mereka.
  - e. Orang tua bekerja sama dengan lembaga dan masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara anak-anak.
  - f. Supaya orang tua memberikan control yang baik.

### **4. Tanggung jawab orang tua**

Dengan menyadari apa dan siapa hakikat anak iu sebenarnya, diharapkan para orang tua, khususnya orang muslim, dapat menyadari pula kewajiban dan

---

<sup>6</sup> *Ibid.h.* 317

tanggung jawab mereka terhadap anak-anak yang dilahirkan.diantara tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut<sup>7</sup> :

a. Merawat dengan penuh kasih sayang

Orang tua khususnya ibu berkewajiban merawat anak mulai dari menyusui, memelihara, menimang, memberikan pendidikan keagamaan hiburan dan lain sebagainya.

b. Mendidik dengan baik dan benar

Mendidik anak dengan baik berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar.

c. Memberikan nafkah yang halal dan baik

Termasuk dalam rangka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya memberikan makanan yang halal dan thoyyiban. Kewajiban orang tua dalam rangka mensyukuri nikmat Allah dan merupakan amanatnya adalah memberikan hak hidup secara layak kepada anak yang di harapkan.

Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab sejak kecil, diantaranya :

1) Pengalaman pertama pada kanak-kanak

Didalam keluarga anak didik mengenal hidupnya, hal ini harus di mengerti oleh setiap keluarga

2) Menjamin kehidupan emosi anak

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang di liputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman, tentram, dan suasana yang percaya dan mempercayai

---

<sup>7</sup>M. Nipin Abdul Halim, Anak Shaleh Dambaan Keluarga,(Yogyakarta: Mitra Pustaka),h.27

3) Menanamkan dasar pendidikan dan moral

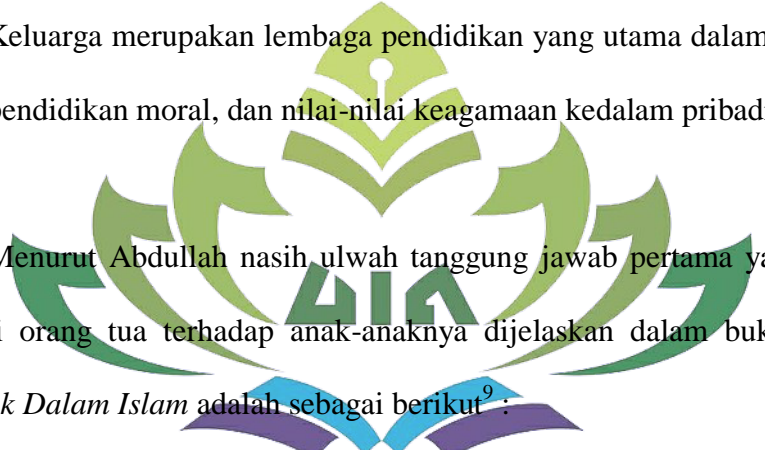
Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat di contoh anak.

4) Memberikan dasar pendidikan sosial

Pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

5) Peletakan dasar-dasar keagamaan

6) Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dalam menanamkan pendidikan moral, dan nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak.<sup>8</sup>



Menurut Abdullah nashih ulwah tanggung jawab pertama yang terpenting bagi orang tua terhadap anak-anaknya dijelaskan dalam buku *Pendidikan Anak Dalam Islam* adalah sebagai berikut<sup>9</sup> :

1. Tanggung jawab pendidikan iman

Yang dimaksud pendidikan iman adalah mengikat anak-anak dengan keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun islam, sejak ia memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz. sehingga anak akan terikat dengan islam, baik aqidah, ibadah dan ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan.

2. Tanggung jawab pendidikan moral

---

<sup>8</sup> Hasbullah, *Op.Cit*, h.41-43

<sup>9</sup> Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Pendidikan Islam* Jilid Ke 1, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), H. 164



Adalah serangkayan prinsip dasar moral dan keutamaan sikap dan watak yang harus dimiliki dan dijadikan kewajiban oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf yakni siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>10</sup>

3. Tanggung jawab pendidikan fisik

Hal ini dimaksud agar anak-anak tumbuh dewasa dengan fisik yang kuat sehat bergairah dan bersemangat.<sup>11</sup>

4. Tanggung Jawab Pendidikan Rasio (nalar)

Adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu-ilmu agama budaya dan pendidikan dan peradaban.<sup>12</sup>

5. Tanggung jawab pendidikan kejiwaan

Dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya berani bersikap terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.<sup>13</sup>

6. Tanggung jawab pendidikan sosial

Adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada aqidah islamiah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar di tengah-

---

<sup>10</sup> *Ibid.* h. 165

<sup>11</sup> *Ibid.* H. 245

<sup>12</sup> *Ibid.* h.245

<sup>13</sup> *Ibid.* h.301

tengah masyarakat nanti ia mapu bergaul dan bersosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.<sup>14</sup>

#### 7. Tanggung jawab pendidikan seksual

Adalah upaya pengajaran,penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak,sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks sehingga ketika anak tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang di haramkan dan apa saja yang dihalalkan.<sup>15</sup>

Menurut jamaluddin mahfudz “sesuai kaidah” bangunan itu bergantung pondasinya kalau pondasinya baik, baik pula bangunannya,benar jika disebutkan bahwa pembinaan seorang yang baik lagi pembinaan umat, kebangkitan dan kemampuan pertahanannya.<sup>16</sup>

Pendapat diatas menggambarkan bahwa seorang anak akan kuat dan mandiri jika dia di didik sejak dini untuk senantiasa menjadi manusia yang kuat dan mandiri oleh orang tuanya dalam keluarga.Bagaimana keadaan tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang manusia itu memiliki pengaruh yang besar bagi upaya pembinaan pilar-pilar kepribadiannya dan bagi pembentukan sikapnya dikemudian hari, pendapat diatas menggambarkan bahwa lingkungan rumah tangga menentukan terbentuknya kepribadian anak.

Masih menurut Jamaluddin Mahfudz bahwa:

“rumah tangga yang di penuh kasih sayang dan rasa saling pengertian yang di dasarkan atas kepercayaan, menghormati, menghargai, serta

---

<sup>14</sup> *Ibid*.h.363

<sup>15</sup> *Ibid*.h.435

<sup>16</sup> Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi anak dan remaja muslim*,(Jakarta:Pustaka Al-kausar,2001),h.xii

cinta, yang menjaga keseimbangan yang bijaksana antara kebebasan dan dan pembatasan, adalah rumah yang berhasil menampilkan sosok-sosok yang matang.sebaliknya rumah yang menyimpang, yang lemah, yang bermasalah. Seorang anak yang tumbuh tumbuh dan berkembang disebuah lingkungan yang diwarnai dengan permusuhan sewaktu dewasa ia tidak merasakan kejujurandimana pun ia berada dan kapan pun dia pergi seorang yang pada kecilnya ia tidak pernah menikmati rasa aman dan belai kasih sayang, ia akan enggan menerima cinta dari siapa pun yang ingin memberikan kepadanya, begitu juga ia akan merasakan sulit memberikan kepadanya,begitu juga ia akan merasakan sulit memberikan rasa aman dan sentuhan cinta kasih keapada anaknya”.<sup>17</sup>

Bertolak dari prinsip-prinsip di atas maka setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memberikan pendidikan bagi anaknya, dan berkewajiban untuk mencegah anaknya dari segala hal yang dapat membahayakan dirinya, orang tua adalah yang bertanggung jawab atas anak-anaknya, dan diberi amanat atas mereka.mereka akan disiksa manakala melalaikan tanggung jawab dan kewajibannya untuk mendidik dan mengajar anak-anaknya.

Jelas pula bahwa ternyata memang banyak tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak remaja mereka, sejak dalam kandungan hingga remaja dewasa dan mandiri,dari segi fisik dan non fisik semua telah dijelaskan.

## **B. Kecerdasan spiritual**

### **1. Pengertian kecerdasan spiritual**

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual.kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna bagi perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.<sup>18</sup> sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spiritus yang berarti

---

<sup>17</sup> *Ibid.h.37*

<sup>18</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia*, (jakarta: balai pustaka,1993 cet ke-2,)h.186

nafas.dalam istilah modern yang mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.<sup>19</sup> Dalam kamus psikologi spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial,biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan,tenaga, semangat moral atau motivasi.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Munandir kecerdasan spiritual tersusun dari dua kata yaitu “kecerdasan”dan “spiritual”.<sup>21</sup>

Kecerdasan adalah kemampuan seorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, terutama mengenai masalah kemampuan pikiran.berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli berdasarkan pada teorinya masing-masing. Selanjutnya Munandir menyebutkan bahwa intelegence dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi mengenai situasi-situasi baru.

Dengan demikian bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal dan budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan non moral.

Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan bahwa:

“kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan

---

<sup>19</sup> Teori buzan 10 langkah meningkatkan kecerdasan emosional spiritual,(indonesia:PT Pustaka delapratosa,2013 cet ke-1)h.6

<sup>20</sup> J.P. Chalpin, *kamus lengkap Psikologi*,(jakarta: Rajawali Pers,1998)h.480

<sup>21</sup> <http://blog.pengertiankecerdasanspiritual.com/2016/01/18/pengertian-kecerdasan-spiritual/> 18 januari 2016

untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang di perlukan untuk memungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakn kecerdasan tertinggi manusia”.<sup>22</sup>

Dapat juga diartikan kecerdasan spiritual itu adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value yaitu kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas.<sup>23</sup>

Dan Abdul Mujib Mendefinisikan Kecerdasan Spiritual kecerdasan kalbu yang berhubungan denagn kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan manusia untuk lebih bersifat manusiawi,sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.Sedangkan menurut Ary Ginanjar kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap prilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran yang tauhid.Selanjutnya Suharsono mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang menghsilkan karya kreatif dalam berbagai kehidupan karena upaya manusia yang suci bertemu inspirasi ilahi.

Menurut Danah Zohar kecerdasan Spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak manusia untuk cerdas memilih salah satu agama, ia merupakan konsep yang berhubungan bagaimana seseorang memiliki kecerdasan dalam mengelola makna, nilai, dan kualitas kehidupan spritualnya,se sedangkan Ary Ginanjar Agustian dan Suharsono beriorientasi pada agama.

---

<sup>22</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiriuial ESQ*,(Jakarta:Agra2001),h.57

<sup>23</sup> Ramayulis,*Ilmu pendidikan Islam*,Op.Cit,h. 106

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual itu selain bisa membawa seseorang ke puncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, juga bisa melahirkan karakter-karakter yang mulai dalam diri manusia.

Odolf Otto, sebagaimana dikutip oleh Sayyid mendefinisikan spiritual sebagai “pengalaman yang suci” pemakaian ini kemudian di kontruksi oleh seluruh pemikir agama dalam “pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka”. jadi tegasnya, spiritual di asumsikan bukan dalam pengertian diskusinya.

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya.

## **2. Ciri-ciri kecerdasan spiritual**

Adapun ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut Akhmat Muhaimin Azzet ada tujuh cara yang hendaknya dilakukan para pemegang amanah dari Allah dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak dengan ciri-ciri sebagai berikut<sup>24</sup> :

- 1) Membimbing anak menemukan makna hidup, adapun tugas orang tua yaitu:
  - a. Membiasakan diri berfikir positif, terutama kepada tuhan yang telah menetapkan takdir kepada manusia.

---

<sup>24</sup> Akhmat Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Jogjakarta: Kta Hati, 2010) h. 29

- b. Memberikan sesuatu yang baik, maksudnya melakukan sesuatu yang pamrih Menggali hikmah disetiap kejadian
- 2) Mengembangkan lima latihan penting :
- a. Senang berbuat baik
  - b. Senang menolong orang lain
  - c. Menemukan tujuan hidup
  - d. Turut memikul sebuah misi mulia
  - e. Memiliki selera humor yang baik.
- 3) Melibatkan anak dalam beribadah adalah melibatkan anak-anak sejak usia dini sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW terhadap cucunya Ummah Binti Abu Ash dan sungguh melibatkan anak dalam beribadah ini penting sekali bagi perkembangan jiwa sang anak.
- 4) Menikmati pemandangan alam yang indah maksudnya adalah memberikan pemahaman bahwa adanya alam yang indah ini pasti ada yang menciptakan dan disinilah orang tua berperan untuk membawa anak dalam kesadaran spiritual dan keindahan alam yang sedang diperhatikan
- 5) Mengunjungi saudara yang berduka:
- a. Mengunjungi saudara yang sedang bersedih
  - b. Mengunjungi saudara dipanti asuhan
  - c. Mengunjungi saudara yang sakit
  - d. Mengunjungi saudara yang meninggal dunia
  - e. Mengunjungi saudara yang dimakam.
- 6) Mencerdaskan spiritual melalui kisah, dalam perkembangan spiritualnya



- 7) Melejitkan kecerdasan spiritual dengan kesabaran dan syukur, betapa pentingnya mempunyai sifat sabar dan bersyukur bagi seorang manusia agar mereka mudah dan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Dalam membina dan mengembangkan spiritual anak dalam lingkungan keluarga, disamping upaya-upaya yang telah dilakukan di atas, maka ada beberapa hal lagi yang menjadi perhatian orang tua yaitu sebagai berikut :

1. Kepribadian orang tua, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.

- 1) Orang tua hendaknya memperlakukan anaknya dengan baik. Perlakuan yang otoriter (keras) akan mengakibatkan perkembangan pribadi anak yang kurang diharapkan, begitu pula perlakuan yang permisif (terlalu memberi kebebasan) akan mengembangkan pribadi anak yang tidak bertanggung jawab atau kurang memperhatikan tata nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungannya. Sikap dan perlakuan orang tua yang baik adalah yang mempunyai karakteristik :

- a) Memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas
- b) Bersikap respek atau menghargai pribadi anak
- c) Menerima anak sebagai mana mestinya
- d) Mau mendengar pendapat atau keluhan anak

e) Memaafkan kesalahan anak, meminta maaf bila ternyata orang tua sendiri salah kepada anak

f) Meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan-alasan yang tepat.

2) Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga (ayah dengan ibu, orang tua dengan anak, dan anak dengan anak).

Hubungan yang harmonis penuh perhatian akan membuahkan perkembangan perilaku anak-anak yang baik. Sedangkan yang tidak harmonis, seperti sering terjadi pertentangan, atau perselisihan akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak yang tidak baik, seperti keras kepala, pembohong, dan sebagainya

3) Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan dan melatih ajaran agama terhadap anak, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang Allah SWT. untuk memelihara keluarga dari hal-hal yang menjerumuskan ke dalam neraka tentu tidak mudah begitu saja, karena itu dibutuhkan suatu proses pengertian dan pemahaman yang mendalam terhadap tugas-tugas tersebut.

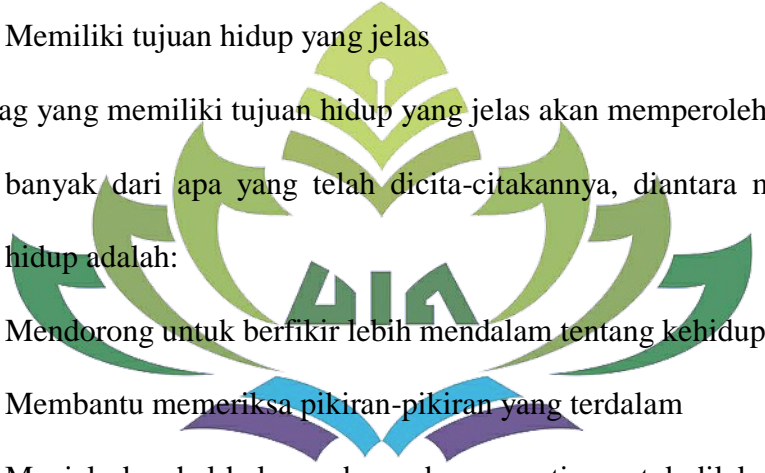
Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan jasmaniah anak semata tetapi juga kebutuhan spiritual anak dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan cara membiasakan anak sejak dini dengan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai sesuai dengan nilai kesucilaan dan agama diharapkan akan terbentuk akhlak dan pribadi yang baik pula dimasa-masa selanjutnya, sehingga pada gilirannya anak dapat membedakan mana yang

baik dan terbaik dan mana yang buruk dan terburuk, mana yang benar dan mana yang salah dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Marsya Sineta pribadi yang memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, instansi dan kekuatan "keakuan" atau "otoritas" tinggi, kecerdasan merasakan "pengalaman puncak" dan bakat-bakat "estetis".<sup>25</sup> Dari dua pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tersebut.

1. Memiliki tujuan hidup yang jelas

Orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas akan memperoleh manfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakannya, diantara manfaat tujuan hidup adalah:

- 
- a. Mendorong untuk berfikir lebih mendalam tentang kehidupan
  - b. Membantu memeriksa pikiran-pikiran yang terdalam
  - c. Menjelaskan hal-hal yang benar-benar penting untuk dilakukan
  - d. Memperluas cakrawala pandangan
  - e. Memberikan arah dan komitmen terhadap nilai-nilai yang di yakini
  - f. Membantu dalam mengarahkan kehidupan
  - g. Mempermudah dalam mengelola potensi dan karunia yang ada.

Kualitas hidup seseorang sangat tergantung kepada persepsinya terhadap tujuan hidupnya amat di pengaruhi pula oleh pandangannya terhadap dirinya sendiri, jika seseorang selalu pesimis dalam melaksanakan aktifitas yang menjadi

---

<sup>25</sup> Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Populer Obor, 2003 cet Ke-1.) h.46

tujuannya, maka ia juga akan memperoleh hasil yang tidak memuaskan. Demikian pula sebaliknya, orang yang selalu optimis dalam kehidupan, maka keberhasilan juga selalu dekat dengan nya.

## 2. Memiliki prinsip hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung pada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditetapkan. Orang yang cerdas spiritual adalah orang yang menyandarkan prinsipnya hanya kepada Allah semata dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakini nya berdasarkan ketentuan ilahiyah.

## 3. Selalu merasakan kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satu pun yang luput dari pantauan Allah SWT.

## 4. Cenderung kepada kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral sesuai dengan keyakinan agamanya pada dasarnya setiap qalbu hati nurani yang menerima limpahan cahaya kebenaran ilahiyah, untuk itu kecerdasan rohaniyah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan

penceraahn qalbu sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta caranya kita mengambil keputusan dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sipat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.

5. Berjiwa besar

Jiwa bwsar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang di lakukan orang lain (*to forgive and to forget*), manusia yang memiliki kecerdasan rohaniyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf apabila iya salah, bahkan iya akan menjadi karakter yang kperibadiannyayang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri

6. Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memmahami orang lain jadi manusia yang memiliki kegemilangan spritual adalah orang yang peka dan memiliki prasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan pendritaan orang lain.

### 3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Menurut Mas Udik Abdullah manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadanya.<sup>26</sup>

Ada beberapa fungsi kecerdasan spiritual antara lain :

- a. Mendidik hati menjadi benar, pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

Ada dua metode mendidik hati menjadi benar, antara lain :

1. Jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati untuk menjalin hubungan kepada Allah SWT.

Sebagaimana dalam firman Allah surat Ar-Rad:28 yaitu;

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram.(QS Ar-Rad :28).<sup>28</sup>

Dzikir adalah salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati anak menjadi tenang, tentram dan damai yang berimplikasi langsung pada

---

<sup>26</sup> Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa Dan Tawakkal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h.181

<sup>27</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritul*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), H.28

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.252

ketenangan, kematangan, dan sinar kearifan yang memancar dalam kehidupan kita sehari-hari.

2. Implikasi secara horizontal, yaitu kecerdasan spiritual mendidik hati kita dalam budi pekerti baik dan moral beradab. ditengah arus demokrasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif, pergaulan bebas yang berpuncak pada seks bebas, narkoba, dan lain sebagainya. Kecerdasan spiritual tidak hanya efektif untuk mengobati perilaku manusia seperti diatas, tetapi juga menjadi “guidance” manusia untuk memperbaiki hidup secara sopan dan beradab.

a. Kecerdasan spiritual dapat menghantarkan kepada kesuksesan.<sup>29</sup> seperti hal Rasulullah SAW sebagai seorang yang ummi, tidak bisa baca tulis, namun beliau adalah orang yang paling sukses dalam hidupnya. Beliau bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal ini karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya. Setiap langkah yang hendak ditempuhnya, selalu disesuaikan dengan wahyu yang di terimanya, sehingga selalu berakhir dengan kesuksesan yang gilang gemilang.

b. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Ini akan berdampak pada

---

<sup>29</sup> Mas Udik Abdullah, *Op.Cit*,h.24



kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena di bantu Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadanya.<sup>30</sup>

- c. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup yang hakiki. Maka dengan itu ada tiga kunci yang harus kita perhatikan dalam meraih kebahagiaan yang hakiki yaitu :love (cinta), Do'a, dan Kebajikan.<sup>31</sup>
- d. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita lebih bermakna.<sup>32</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi dan memaafkan penderitaan, rasa sakit memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.
- e. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang di ambil dengan mengedepankan sifat-sifat ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah As-Shubuur atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi kepada Al-wahab dan tetap menyayangi.

---

<sup>30</sup> Mas Udik Abdullah, *Op.Cit*,h.181

<sup>31</sup> Sukidi, *Op.Cit*, h. 103

<sup>32</sup> Monty P. Satria Darma & Fidelis E. Waruwu, *Op.Cit*, H.48

- f. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang di perlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.<sup>33</sup>

Jadi dapat di simpulkan bahwa kecerdasan piritual itu selain bisa membawa seorang kepuncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, juga bisa melahirkan karakter-karakter yang mulia didalam diri manusia.<sup>34</sup>

#### 4. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

ada beberapa faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seorang. Diantaranya sumber kecerdasan spiritual itu (*Go Spot*, potensi qalbu (hati nuarani) dan kehendak nafsu. Ketiga hal ini perlu dikaji lebih jauh karena manusia didunia ini selalu mrindukan puncak keagungan yang ditandai denagn segala dimensi ekstensinya yaitu hubungan yang harmonis antara tuhan, manusia dan alam sekitar. Spiritual adalah jalan yang paling ideal yang memberikan makna hidup bagi manusia diantara makhluk Allah yang lain.

Spiritual sebagai pemahaman horistik merupakan jati diri yang *fundamental* bagi manusia, yang menuntun ke jalan hidup yang tidak ambigu namun sekarang kemajuan teknologi dan sains yang betul-betul memanjakan kebutuhan material manusia gagal mencapai puncak spiritual. Semua ini disebabkan oleh hilangnya makna filosofis dan religius dari manusia dalam menjaga keseimbangan dialektis antara dirinya, tuhan dan alam. Akibatnya

---

<sup>33</sup> Ary Gunanjar Agustian, *Op.Cit*, h. 162

<sup>34</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Memanfaatkan kecerdasan Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Kronik Indonesia Baru), h.2001

mereka tersesat di medannya sendiri dan hampa dalam menjalani hidup yang sedang dilaluinya. Agar terhindar dari kesesatan manusia hidup yang sedang dijalani ini. Maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

### **1. *God-spot (fitrah)***

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa seorang ahli syaraf dari california University yaitu V.S Rachamadchandra telah berhasil menemukan ekstensi *god-spot* dalam otak manusia. Yang merupakan pusat spiritual terletak antar jaringan syaraf dan otak.<sup>35</sup> Karena *god-spot* adalah pusat spiritual maka ia dipandang sebagai faktor penentu. Disamping sebagai penentu spiritual, maka ia dipandang sebagai sumber suara hati manusia. Suara hati tersebut selalu menganjurkan agar selalu berbuah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah dan meninggalkan semua kemungkaran kejahatan.

Dalam tafsir al-Maraghi menerangkan bahwa manusia telah memiliki janji naluri (fitrah) antara Allah dengan manusia. Manusia telah dibekali oleh Allah dengan fitrah islam yaitu dengan menaruh dalam hati mereka dengan iman yang yakin.<sup>36</sup> Bukti adanya perjanjian ini menurut Muhammad Abduh adalah adanya fitrah iman dalam fitrah manusia. Sedangkan menurut N. Dryakara ialah adanya suara hati manusia.<sup>37</sup> sehingga bila manusia berbuat tidak baik maka suara hatinya akan menasehatinya. Seandainya masih dilakukan hal yang tidak baik tersebut ia

---

<sup>35</sup> Ary Ginanjar Agustin, *rahasia sukses membangun kecerdasan Emosional dan spiritual ESQ*, (Jakarta : arga, 2001), h. 997

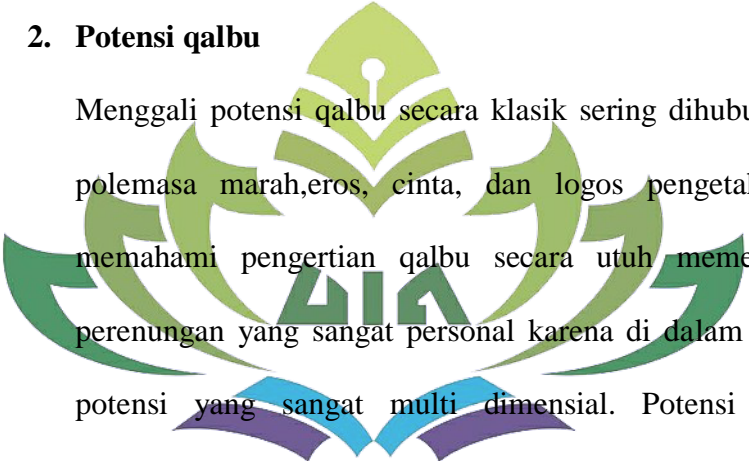
<sup>36</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, (jakarta: Terjemahan Anwar Rasyidi, 1997), h. 189

<sup>37</sup> *Ibid.* h. 11

pasti akan menyesal. Mac Sheler mengatakan bahwa penyesalan adalah tanda kembalinya kepada tuhan.

Suara hati membuat manusia selalu dalam keadaan benar, ini realisasi dari kecerdasan spiritual, kekuatan yang dibangun dalam jiwa merupakan manifestasi dari *god-spot* sebagai tanda bahwa manusia adalah bagian dari tuhan itu sendiri, artinya tidak mungkin ada pemisah antara tuhan dan manusia. *God-spot* adalah kendali kehidupan manusia secara spiritual, untuk itu *god-spot* dan suara hati adalah bagian penting manusia yang mesti dipertahankan.

## 2. Potensi qalbu



Menggali potensi qalbu secara klasik sering dihubungkan dengan polemasa marah, eros, cinta, dan logos pengetahuan.<sup>38</sup> Untuk memahami pengertian qalbu secara utuh memerlukan proses perenungan yang sangat personal karena di dalam qalbu terdapat potensi yang sangat multi dimensial. Potensi qalbu sangat berkaitan dengan indrawi, mengarahkan kemauan mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif) sehingga dapat merasakan dan mmenghayati atau mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif).

## 3. Faktor Utama Kecerdasan Spiritual

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

### a. Faktor genetik/bawaan

---

<sup>38</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001).h.93

Faktor ini lebih merupakan potensi kecerdasan yang sudah ada atau diberikan karena terkait dengan saraf-saraf yang ada pada organ otak. Bagaimana kecepatan otak mengelola atau memproses masukan yang di dapat amat tergantung pada kondisi dan kematangan organ vital yang satu ini.

Jika organ didalamnya baik, maka proses pengolahan apapun yang diterima otak akan ditangkap dengan baik dan dijalankan tubuh sesuai perintah otak. Hasilnya? Apa yang dikerjakan anak akan berhasil baik.

#### **b. Faktor lingkungan**

Kapasitas atau potensi kecerdasan yang sudah berkaitan dalam diri setiap anak tidak akan berarti apa-apa kalau lingkungan sama sekali tidak berperan dalam merangsang dan mengasah potensi tersebut. Disini ada empat faktor lingkungan yang dapat mengasah potensi anak yaitu :<sup>39</sup>

##### **1. Lingkungan rumah**

Lingkungan rumah merupakan faktor pendukung terpenting bagi kecerdasan anak. Dalam lingkungan keluarga anak menghabiskan atau waktu dalam masa perkembangannya. Pengaruh lingkungan rumah ini berkaitan pula dengan masalah:

##### **a) Stimulus**

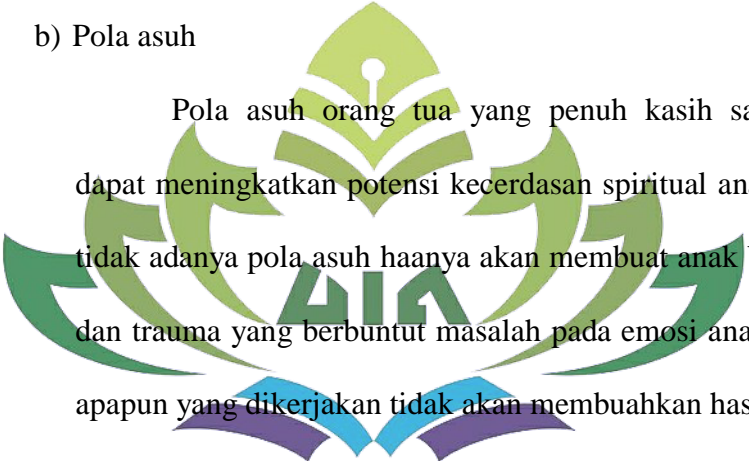
Untuk menjadikan anak cerdas, faktor stimulus menjadi sangat penting, baik yang berkaitan dengan fisik maupun yang berkaitan dengan mental/emosi anak. Orang tua dapat memberikan stimulus sejak anak

---

<sup>39</sup> Dedeh Kurniasih, *Arti Sehat Dan Bahagia ,Bagi Anak*, ([Http://Www.Tabloid-Nakita.Com/Khasanah 0603.Htm](http://www.Tabloid-Nakita.Com/Khasanah%200603.Htm))

masih dalam kandungan, saat lahir, sampai ia tumbuh besar. Tentu saja dengan intensitas dan bentuk stimulasi yang berbeda-beda pula pada setiap tahap perkembangan. Secara mental orang tua juga menstimulasi anak dengan menciptakan rasa aman dan nyaman sejak masa bayi. Caranya dengan mencurahkan kasih sayang, menumbuhkan empati dan afeksi, disamping memberi stimulasi dengan menanamkan nilai-nilai moral dan kebajikan secara konkret. Dengan itu dapat membuat kecerdasan anak mencapai maksimal.

b) Pola asuh



Pola asuh orang tua yang penuh kasih sayang diyakini dapat meningkatkan potensi kecerdasan spiritual anak, sebaliknya, tidak adanya pola asuh haanya akan membuat anak bingung, stres dan trauma yang berbuntut masalah pada emosi anak. Dampaknya apapun yang dikerjakan tidak akan membuahkan hasil maksimal.

c) Memberi pengajaran

Orang tua harus aktif dan interaktif merangsang otak anaknya. Inipun lagi-lagi dapat dilakukan sejak ia masih dalam kandungan, misalnya dengan aktif mengajaknya bicara. Setelah anak lahir, ayah dan ibu memberikan memberikan beragam eksperimen kecil kepadanya yang berguna untuk merangsang keinginan dan minat bereksplorasi.

2. Kecukupan nutrisi

Peran nutrisi bagi kecerdasan anak tak bisa diabaikan begitu saja. Untuk menjadikan anak sehat secara fisik dan mental, sebetulnya perlu persiapan jauh-jauh dari sebelum proses kehamilan terjadi. Tepatnya mesti dimulai ketika masa pencernaan kehamilan, sepanjang masa kehamilan dan akan berlanjut selama pertumbuhan anak. Mengapa demikian? Tak lain karena kecukupan nutrisi berkaitan dengan perkembangan organ otak dan fungsinya yang akan menentukan kualitas anak dimasa depan. Tanpa nutrisi yang baik dimasa-masa sebelumnya, kemungkinan besar pertumbuhan dan fungsi otak terhambat sehingga potensi kecerdasan anak menjadi rendah. Begitu pula kesehatannya secara keseluruhan tumbuh yang lemah dan sering sakit-sakitan tentu saja mempengaruhi potensi kecerdasannya.

### 3. Interfensi dini

Interfensi dini terhadap anak akan baik jika itu berdasarkan pertimbangan tingkat kematangannya. Menyediakan berbagai fasilitas bagi kepentingan anak merupakan salah satu bentuk interfensi orang tua. Agar efeknya selalu positif, ingatlah selalu untuk menginterfensi anak dengan hal-hal kreatif. Contohnya mengajak membuat mainan bersama guna merangsang kognisi anak.

### 4. Pendidikan di sekolah

potensi kecerdasan dalam diri tidak muncul begitu saja. Diluar potensi yang diberikan, sebetulnya cerdas juga berarti ketekunan mempelajari sesuatu selain pendidikan yang diberikan orang tua di rumah peran

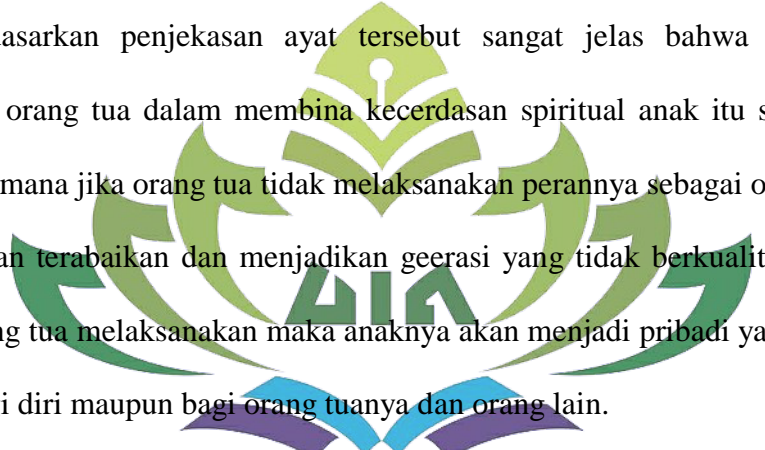


disekolah juga tidak kalah besar. Boleh dikatakan sekolah merupakan rumah kedua bagi yang memungkinkannya mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan.

## **5. Tujuan Membina Kecerdasan Spiritual Dalam Keluarga**

Yang menjadi dasar dan fungsi pembinaan kecerdasan spiritual adalah al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, dalam al-Qur'an ada banyak ayat-ayat yang menyerukan agar orang tua selalu menjaga, melindungi, mendidik, seluruh anak-anaknya, seperti dalam al-Qur'an at-Tahri ayat 6.

Berdasarkan penjekasan ayat tersebut sangat jelas bahwa tujuan utama peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak itu sangat penting sekali dimana jika orang tua tidak melaksanakan perannya sebagai orang tua maka anak akan terabaikan dan menjadikan geerasi yang tidak berkualitas, sebaliknya jika orang tua melaksanakan maka anaknya akan menjadi pribadi yang bermanffat baik bagi diri maupun bagi orang tuanya dan orang lain.



### **C. Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak**

Orang tua merupakan orang terdekat bagi anak. Dimana sikap dan tingkah laku orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya, terutama anak yang masih kecil, pengalaman anak semasa kecil ini akan terbawa dan membekas sampai ia dewasa. Dan akhirnya akan mewarnai corak kepribadiannya.

Dalam hal ini terutama sekali dari pihak ibu lebih di tuntutan untuk berperan aktif karena ibu merupakan orang yang lebih dekat dengan anaknya. Seorang ibu yang penuh keseriusan perhatian, penyayang, dan tekun menjalankan ajaran-

ajaran agama, serta untuk hidup dengan sesuai nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh agama, maka ia dapat membina moral dan mental (pribadi) anaknya secara sehat dan teratur.

Menurut Carl Gustav Jung, seorang psikologo terkenal mengatakan kalau ingin tau anaknya bertingkah baik, terlebih orang tau harus mengevaluasi dirinya apakah memang sudah bertingkah lebih baik? Berat sekali memang tugas orang tua, ada tuntutan untuk selalu bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya karena anak akan selalu belajar tentang dunia ini dengan melihat sikap dari orang terdekatnya terutama orang tua.

Orang tua manapun pasti ingin anaknya bisa bertingkah laku yang baik di depan orang banyak, menghormati orang yang lebih tua, sadar akan hak dan bisa membatasi hak dan kewajibannya sendiri, serta peka terhadap orang lain.

Pendek kata anak bisa mengikuti norma dan nilai sosial yang berlaku. Sungguh bukan hal yang mudah untuk diserap dan dipelajari anak, namun kita begitu ingin mereka tahu dan bisa mengamalkan hal-hal baik tersebut. Letitia Bldrige, ahli etiket yang merupakan staf ahli dari mantan First Lady Lecgueline Kennedy, mengatakan bahwa alasan kita (dan anak-anak) perlu betingkah laku yang baik, dan sopan santun yaitu :

1. Diri kita akan merasa nyaman dan bahagia ketika kita bisa memperhatikan tingkah laku yang baik
2. Kita akan bisa hidup di tempat yang efisien dan tertib bila semua orang bisa bertingkah laku baik dan bersopan santun

3. Kebijakan akan membuat lingkungan dan dunia kita lebih baik dan nyaman.

peranan orang tua menurut Akhmad Tafsir berpendapat bahwa:

“Orang tua adalah pendidikan utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anak, disebut pendidikan utama karena merekalah yang pertama yang akan mendidik anaknya. Disekolah, psantren, dan guru agama yang di undang adalah institusi pendidikan dan orang yang sekedar membantu orang tua”.

Pendidikan berawal dari rumah, diman seorang anak yang tumbuh dari didikan orang tuanya. Dan ruamh yang didambakan setiap anak adalah rumah layaknya surga yaitu suasana yang penuh kasih sayang sehingga memberikan rasa aman kepada anak untuk bertumbuh kembang.

Sebagai tugas dan kewajiban orang tua adalah untuk membahagiakan anak di dunia sampai akhirat. Mengenai tugas dan kewajiban orang tua disebutkan oleh Drs. Amir Daen Indra Kusuma ,bahwa :”tugas dan kewajiban keluarga bagi pendidikan anak ialah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pendidikan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil bagi kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.”

Hubungan dalam keluarga antara orang tua dan anak dis=dasarkan atas hubungan alamiah dilaksanakan dalam bentuk kasih sayang yang murni, kasih sayang antara orang tua dengan anaknya, rasa kasih sayang yang demikian akan menjadi sumber kekuatan yang mendorongnya untuk selalu memberikan bimbingan dan pertolongan secara wajar.

Bimbingan dan pertolongan yang diberikan orang tua terhadap anak secara berlebihan justru akan membahayakan perkembangan jiwa anak, seperti rasa

canggung bila berhadapan dengan orang lain, ragu-ragu dan bertindak, membawa kepada sikap yang menggantungkan diri kepada orang lain dan sikap negatifnya.

Adapun prinsip-prinsip yang harus dilakukan orang tua mendidik anaknya adalah sebagai berikut :

a. Anak ketika baru lahir berada dalam keadaan tidak berdaya, dan dalam keadaan fitrah dengan potensi-potensi untuk bertumbuh dan berkembang.

b. Hubungan dan suasana kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan cinta kasih kepada anak

c. Orang tua adalah pendidik yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya

d. Kewajiban orang tua sebagai pendidik anaknya di rumah

Pendidik anak dalam keluarga adalah tanggung jawab orang tua terutama ibu, peran ibu dalam pendidikan anak lebih dominan dari peranan ayah, hal ini dapat dipahami karena ibu lah orang yang lebih banyak mengerti anak sejak seorang anak lahir, ibu lah orang yang selalu ada disampingnya, bahwa dikatakan pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan.

Peran ayah terhadap anaknya tidak kalah pentingnya dari peranan ibu, ayah merupakan sumber kekuasaan yang memberikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan, sebagai penghubung antar keluarga dan

masyarakat dengan memberikan pendidikan terhadap anaknya berupa komunikasi terhadap sesama, perasaan aman dan perlindungan terhadap keluarganya.<sup>40</sup>

Secara garis besar ada dua kebutuhan anak yang harus diperhatikan yakni kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani anak seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan dan sebagainya, antara kebutuhan jasmani dan rohani terdapat keterkaitan satu sama lain. Dari satu sisi, dalam kedokteran dikatakan bahwa kualitas makanan yang diberikan kepada anak balita akan menentukan kualitas kecerdasan dan kemampuan anak.

Upaya pencerdasan dapat dilakukan oleh siapa saja tidak memandang apakah ibu yang hamil itu cerdas atau tidak, seperti halnya keperibadian dan kecerdasan anak terbangun melalui transmisi spiritual, intelektual, emosional, dan moral ibunya. Karena itu ibu yang sedang hamil dianjurkan untuk meningkatkan bobot spiritual, intelektual, emosional, dan moral. Peningkatan ini banyak ditempuh dengan memperbanyak ibadah shalat sunnah, membaca dan mentela'ah al-Qur'an, menjaga tutur kata dan berinfak dan bersedekah (dermawan) serta akhlak terpuji lainnya.<sup>41</sup> Oleh sebab itu orang tua harus memberikan makanan yang halal dan bergizi kepada anak balita agar anak agar otaknya tumbuh dengan sempurna, disamping melakukan anak dengan sempurna dengan kasih sayang, faktor kasih sayang sangat menentukan perkembangan kepribadian anak.

Namun dewasa ini tidak sedikit orang tua yang kurang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan spiritual anak. Orang tua cenderung lebih memperhatikan kebutuhan jasmani anak dari pada kebutuhan

---

<sup>40</sup> Rehani, *keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Baitul Hikmah, Fress, 2001), h. 91

<sup>41</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Institusi Fress,) h. 118

dalam mencerdaskan kebutuhan spiritualnya. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa semakin banyaknya anak-anak yang sehat dan cerdas tetapi spiritualnya belum tentu cerdas, disinilah barang kali letak kesenjangan perhatian sebagai orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak.

Karena itulah setiap orang tua harus menyadari dan memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan rohani anaknya. Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang mendapat perhatian penuh oleh keluarga (orang tua) terhadap anak-anaknya. Pendidikan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesedian spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya.

Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syair-syair dan kewajiban agama, dan menolong mengembangkan sikap agama yang betul, termasuk mula-mula sekali adalah iman yang kuat kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, takut kepada Allah dan selalu mendapat pengawasan darinya dalam segala perkataan dan perbuatan.<sup>42</sup>

Sebagaimana peneliti ketahui bahwa keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas, pangkal ketentraman dan kedamaian kehidupan adalah terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu, maka islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai

---

<sup>42</sup> Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 1995), H.372

lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga keluarga tersebut dunia dan akhirat.<sup>43</sup>

Dengan demikian keluarga mempunyai kewajiban yang tidak kecil karena baik buruk, atau sukses setidaknya anggota keluarga merupakan tanggung jawabnya , dalam hal ini orang tua sebagai kepala keluarga memang di tuntut untuk mewarnai keluarga dengan nilai dan akhlak yang baik,suri tauladan yang baik,menyelamatkan anggota keluarga dari segala bentuk keresahan dan kesusahan, baik susahnya perjuangan dunia maupun akhirat.

Menurut Hurllock keluarga merupakan “*training centre*”

bagi penanaman nilai-nilai pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini di dasarkan pada pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa, ternyata di pengaruhi leh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada waktu anak masih dalam kandungan.<sup>44</sup>

Oleh karena itu, sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orang tua(terutama ibu) seyogyanya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah SWT, seperti melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah , berdo’a, berzikir, membaca Al-Qur’an dan memberi sedekah serta amalan shaleh lainnya.

Kecerdasan spiritual dapat di kembangkan dengan cara sebagai berikut :<sup>45</sup>

#### 1. Melalui iman

M. Usman Najati menjelaskan bahwa:  
Iman sumber ketenangan batin, dan keselamatan kehidupan. Iman, Tauhid,dan ibadah kepada Allah menimbulkan sikap istiqomah dalam berprilaku. Didalamnya terdapat pencegahan dan terapi

---

<sup>43</sup> Annida’ *Pendidikan, Bahasa, Dan Kepemudaan,Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam*,(Jakarta: Pekan Baru,1997),H.21

<sup>44</sup> Syamsu Yusuf LN , *Op.Cit*,h. 138

<sup>45</sup> Ramayulis,*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2008),h.108

penyembuhan terhadap penyeimbangan, penyimpangan, penyelewengan dan penyakit jiwa. Seorang mukmin yang berpegang teguh pada agamanya, maka Allah akan menjaga semua perbuatan dan ucapannya.

Subtansi dari beriman adalah sikap ikhlas dan mengajarkan semua kebaikan, selalu berlandung kepadanya, dan ridho terhadap qadho dan qadhar Allah SWT. Konsep ini dapat menyucikan peran mukmin dari kegelisahan yang timbul dari perasaan bersalah serta menimbulkan ketenangan dan kedamaian dalam jiwa.<sup>46</sup>

## 2. Melalui ibadah

Ibadah yang dikerjakan seorang dapat membersihkan jiwanya, bertambah banyaknya beribadah, bertambah bersih jiwanya, didalam ajaran agama islam tuhan itu di tuliskan sebagai zat yang maha suci, ia tidak bisa didekati kecuali oleh orang yang suci jiwanya, ibadah wajib maupun sunnah dapat meningkatkan kebersihan jiwa, jiwa yang bersih merupakan salah satu indikator kecerdasan spiritual. Menurut Al-Ghazali dimensi spiritual mampu menjamin kebahagiaan manusia. Islam dengan enam pokok keimanan (arkanul iman), dan lima pokok ajarannya (arkanul islam), memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan dan memelihara keseimbangan serta menjamin ketentraman batin.<sup>47</sup>

Singkatnya, tempat pertama untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual adalah keluarga. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berkecerdasan spiritual tinggi akan menjadi pribadi-pribadi SQ tinggi pula.

Adapun menurut Prof H Jamaluddin tentang peranan orang tua membina potensi spiritual yaitu :

---

<sup>46</sup> *Ibid.* h. 108

<sup>47</sup> *Ibid.* h. 109



“Peranan orang tua dalam keluarga seharusnya lebih dimaksimalkan karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan anak, karenanya orang tua adalah pendidik kodrati karena secara kodrat ibu bapak (orang tua) diberikan anugrah oleh tuhan pencipta berupa naluri orang tua, karenanya timbul rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya sehingga secara moral mereka merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka”.<sup>48</sup>

Betapa pun peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga sangatlah penting karena setiap anak membutuhkan bimbingan dalam mengeksplorasi potensi spiritual yang ada dalam setiap diri anak.



---

<sup>48</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.268

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dimaksud adalah *field research*, yaitu jenis penelitian yang meneliti fakta di lapangan. Untuk memudahkan data dan informasi yang akan mengungkap permasalahan penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola).<sup>1</sup>

Adapun lapangan yang dipilih adalah tentang peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di desa hujung kecamatan belalau kabupaten lampung barat.

#### **B. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 13.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, yaitu memilih orang yang dianggap mempunyai pengetahuan terhadap objek yang diteliti, sehingga dapat membuka jalan untuk meneliti lebih dalam dan lebih jauh mengenai peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di desa hujung kecamatan belalau kabupaten lampung barat.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumentasi.<sup>2</sup>

Informan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kepala Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat
- 2) Tokoh Agama Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat berjumlah dua orang.
- 3) Sepuluh kepala keluarga (orang tua) Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 308-309.

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

### 1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Observasi adalah pengamatan langsung dalam fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkret tentang kondisi lapangan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sutrisno Hadi “Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat di atas bisa dipahami bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung peristiwa yang menjadi objek penelitian.

Adapun jenis metode observasi berdasarkan peranan yang dimainkan yaitu dikelompokkan menjadi dua bentuk sebagai berikut :

- a. Observasi partisipan yaitu peneliti adalah bagian dari keadaan alamiah tempat dilakukannya observasi.

---

<sup>3</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi), 1986, h. 61.

- b. Observasi non partisipan yaitu dalam observasi ini peranan tingkah laku peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kelompok yang diamati kurang dituntut.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak ikut ambil bagian dalam kehidupan yang diobservasi. Penulis hanya mengobservasi tentang peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di desa hujung kecamatan belalau kabupaten lampung barat.

## 2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berdasarkan pada tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran secara wajar dan lancar.<sup>5</sup>

Apabila dilihat dari segi sifat atau teknik pelaksanaannya, maka interview dapat dibagi atas tiga :

- a. Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.

---

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Metode- metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, h. 189.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 194.

- b. Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana interviewer tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian dan interview.
- c. Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya pada proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan interview bebas terpimpin, dimana penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tersedia, sedangkan orang yang diinterview bebas memberikan jawaban dengan panjang lebar, artinya pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Tujuan teknik ini digunakan untuk mewawancarai kepala desa dan tokoh agama yang ada di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat untuk mengetahui upaya pembinaan remaja dalam keluarga muslim di desa tersebut.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah “ mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.”<sup>7</sup> Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

---

<sup>6</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Almqi, Cetakan ke-5, 2002), h. 171.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 177.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa dokumentasi salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu, melalui catatan, dokumen yang disusun oleh suatu instansi atau organisasi-organisasi tertentu. Adapun data yang hendak dicari dari teknik dokumentasi ini adalah data tentang keadaan umum Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, data orang tua yang bersangkutan dengan penelitian, sejarah berdirinya Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, keadaan penduduk, sarana ibadah dan lain sebagainya.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh<sup>8</sup>. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.<sup>9</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded”. Namun dalam penelitian

---

<sup>8</sup> Sugiyono., *Op. Cit.*, h. 333.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 335.

kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>10</sup>

Adapun langkah-langkah yang harus dilalui dalam analisa data adalah data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>11</sup>

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 336.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 338.



berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.<sup>12</sup>

## 2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.<sup>13</sup>

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut sehingga memudahkan penulis dalam menarik suatu kesimpulan.

Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data-data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

## 3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 339.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 341.

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>14</sup>

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif memungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Sebagaimana pada umumnya penelitian kualitatif, penelitian berdasarkan perspektif bersifat induktif, berangkat dari kasus-kasus berdasarkan pengalaman penelitian untuk kemudian kita rumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, proporsi yang bersifat umum. Induksi adalah proses dimana peneliti mengumpulkan data dan kemudian mengembangkan suatu teori atau dengan kata lain *grounded theory*.<sup>15</sup>

Setelah diolah sedemikian rupa, maka untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang terakhir dari hasil penelitian dalam penelitian ini penulis menggunakan cara berpikir induktif yaitu cara yang berangkat dari yang khusus berakhir pada yang umum dimana yang induktif ini berdasarkan fakta-fakta yang khusus peristiwa-

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 345.

<sup>15</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 156-157.

peristiwa yang kongkrit, kemudian fakta-fakta tersebut ditarik dan digeneralisasikan secara umum.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.<sup>16</sup>

Dalam hal triangulasi, menurut Mathinson seperti yang telah dikutip oleh sugiyono dalam bukunya, mengemukakan bahwa :

“Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontrakdiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Maka dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan”.<sup>17</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh kebenaran data atau dokumen yang berhubungan dengan pembinaan akhlak anak dalam keluarga muslim di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

---

<sup>16</sup> Sugiyono., *Op. Cit.*, h. 330.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 332.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten**

##### **Lampung Barat**

Desa hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yang terletak di sebelah Utara OKU Selatan, Sebelah timur Kali Semangka, dan sebelah Selatan Serungkuk, Sebelah timur Kali Semangka, dan sebelah Barat Bukit Pesagi, berdiri sejak tahun 1930, dimana pada tahun tersebut Negara Indonesia masih dalam keadaan belum merdeka. Pada awalnya Desa Hujung merupakan wilayah hutan rawa dimana hutan tersebut dijadikan sebagai tempat persembunyian penduduk dari penjajah.<sup>1</sup>

Sampai pada saat Indonesia adalah sudah merdeka keadaanpun telah aman dari penjajah, yang selanjutnya dibuka oleh rombongan pendatang dari pulau jawa dan satu persatu penduduk mulai membangun rumah di kawasan itu, tanpa diduga setiap tahunnya jumlah penduduk mulai membangun rumah di hutan itu terus meningkat sehingga kawasan hutan dan rawa mulai berkurang dan berubah menjadi pedesaan.

Seiring berjalannya waktu terbentuklah sebuah Desa yang diberi nama Desa Hujung dengan kepemimpinan seorang Kepala Desa/Lurah.

---

<sup>1</sup>Nazori, Kepala Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, Wawancara, 13 januari 2017

## 2. Keadan Umum Lokasi Penelitian di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat

### a. Luas dan Batas Wilayah

1. Luas Kelurahan : 636,00 Ha.

### 2. Batas Wilayah

a) Sebelah Utara : OKU Selatan

b) Sebelah Timur : Kali Semangka

c) Sebelah Selatan : Serungkuk

d) Sebelah Barat : Bukit Pesagi

### b. Pendidikan Penduduk

**Tabel**  
**Jumlah Pendidikan Penduduk di Desa Hujung Lampung Barat**

No.	Golongan	Jumlah	Keterangan
1	Sarjana	29	
2	SLTA	116	
3	SLTP	132	
4	SD	314	
5	TK	60	
6	Belum Sekolah	464	
7	Buta Huruf	8	
Jumlah		1137	

*Sumber: Dokumentasi Kelurahan Desa Hujung Lam-Bar Tahun 2017*

c. Mata Pencarian

**Tabel**

**Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat**

No	Jenis Pekerjaan	jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	57
2	Polisi	5
3	Pedagang	117
4	Petani	989
5	Tukang	67
6	Buruh	85
7	Pensiunan	17
Jumlah		1137

*Sumber: Dokumentasi Kelurahan Desa Hujung Lam-Bar Tahun 2017*

d. Keadaan Keagamaan

**Tabel**

**Jumlah Penduduk Menurut Agama Desa Hujung Lam-Bar**

No	Agama yang Dianut	Jumlah
1	Islam	1100
2	Kristen (Katolik-Protestan)	29
3	Hindu	5
4	Budha	3
Jumlah		1137

*Sumber: Dokumentasi Kelurahan Desa Hujung Lam-Bar Tahun 2017*

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa mayoritas Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat beragama Islam. Agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, yang bertempat tinggal di Desa tersebut hanyalah tamu pendatang dan keberadaannya tidak tercatat dalam kependudukan.

### **3. Aktifitas Keagamaan Anak di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat**

Pada dasarnya semua orang sangat menginginkan anak-anak nya tumbuh menjadi orang yang tercedas yang baik itu intelektualnya, emosional dan yang paling penting yaitu SQ karena kecerdasan spritual merupakan kecerdasan yang tertinggi yang dapat memfungsikan IQ dan EQ dan SQ pula yang akan menghantarkan kita pada kehidupan yang hakiki, yang mana dengan SQ kita akan merasakan kedamain didunia yang juga sebagai jalan menuju kebahagiaan yang hakiki (akhirat). Untuk meraih kesemuanya itu jelas dengan berusaha semaksimal mungkin dengan jalan yang telah dijelaskan Al-qur'an dan dicontohkan oleh Rasullulah SAW.

Desa hujung merupakan kampung bisa dikatakan kampung yang sedikit tertinggal, dibandingkan dengan kampung-kampung tetangganya sebab di desa Hujung fasilitas-fasilitas yang mendukung untuk perkembangan pendidikan terutama keagamaan sangat minim sebagai contoh tempat belajar mengaji Al-qur'an saja itu hanya tiga tempat yang kesemuanya itu tidak didukung fasilitas yang memadai dikarenakan:

1. Tidak tersedianya tempat yang khusus (TPA,TPQ)
2. Tidak adanya guru yang tetap dibidangnya (guru mengaji)
3. Kurangnya dukungan dari aparat desa
4. Kurangnya dukungan dari masyarakat dan lain-lain.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Hasil Observasi, 13 januari 2017

Berdasarkan hal yang diatas itulah yang membuat kurang majunya pendidikan di desa Hujung terutama pendidikan agamanya. Tapi walaupun dengan keadaan yang sangat pas-pasan itu masih banyak anakanak di Desa Hujung melakukan rutinitasnya mengaji Al-Qur'an dirumah-rumah guru yang mengajarnya tidak terprogram dengan baik maka banyak anak-anak itu yang semuanya, belajar atau tidak ada sanksi baginya melanggar itu. Tidak hanya itu peran orang tua sangat kurang dalam mengikut sertakan anak-anak dalam pengajian-pengajian yang diselenggarakan di desa, hal ini menyebabkan keengganan anak-anak untuk belajar hal-hal yang mengenai agama.

#### **4. Peran Orang Tua Dalam Membina Spritual Anak di Desa Hujung**

Kesungguhan orang tua dalam membina potensi spritual anak dalam keluarga akan berpengaruh besar terhadap perubahan sikap dan cara bertingkah laku anak itu sendiri, jadi pada dasarnya salah satu faktor yang sangat menentukan bagaimana cara anak bersikap, baik itu dalam keluarga maupun dimasyarakat yang mencerminkan salah satu potensi kecerdasan spritual yaitu orang tua karena mereka memiliki peran yang sentral dalam pendidikannya (anak), dan itupun sangat dipengaruhi prinsip eksplorasi yang merka miliki. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama yang berhubungan langsung dengan potensi spritual merupakan kebiasaan yang menjadi suri tauladan mereka (anak). Pada dasarnya mereka sangat mudah menerima ajaran dari orang dewasa walaupun ajaran itu belum mereka sadari manfaatnya ajaran tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh umumnya orang tua yang berbeda di desa Hujung



sebagaimana dikemukakan bapak Darmawansyah selaku tokoh masyarakat desa Hujung sebagai berikut:

*“umunya orang tua disini belum dapat memberikan perhatian, pemahaman, keteladanan serta fasilitas pendidikan agama yang berhubungan langsung dengan potensi spiritual secara maksimal kepada anak-anaknya, dan umunya orang tua disini hanya menyerukan anak-anaknya untuk mempelajari hal-hal yang keduniaannya saja sangat kurang didalam hal yang ukhrawi, salah satu buktinya bahwa didalam pekerjaannya, mendapatkan uang yang banyak, mempunyai kedudukan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kenimkatan yang berbentuk materi saja”.<sup>3</sup>*

Sedangkan menurut Bapak M.Barzawan :

*“pada umumnya orang tua di desa Hujung tidak mengerti apa yang dinamakan potensi spiritual yang ada pada anak mereka dan harus di apakan, itu harus dimaklumi karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang itu, tetapi yang mereka tau adalah memberikan pelajaran bagaimana cara untuk beribadah kepada Allah SWT. Jadi pada dasarnya menurut saya orang tua di desa Hujung tidak mengerti definisi tetapi kelebihan mereka adalah mereka paham jalan untuk menuju kepada pembinaan spriritual itu sendiri kurangnya waktu yang luang dari orang tua dikarenakan kesibukan seperti berkebun yang tempatnya sangat dari desa Hujung dan tidak jarang orang tua di desa Hujung meninggalkan saudaranya didesa dalam waktu yang cukup lama.”<sup>4</sup>*

Dari pendapat di atas jelas bahwa peranan orang tua di desa Hujung belumlah maksimal dalam membina potensi spiritual yang ada pada diri anak-anaknya, hal ini disebabkan banyak faktor diantaranya :

1. Kurangnya pemahaman dan perhatian orang tua tentang pentingnya pembinaan kecerdasan spiritual bagi anak-anak mereka dalam menghadapi zaman modern yang penuh dengan tantangan di dalam segala hal.

---

<sup>3</sup>Hasil Wawancara, Tokoh Masyarakat Desa Hujung (Bapak Darmawansyah). Tanggal 13-01-2017

<sup>4</sup>Hasil Wawancara, Tokoh Masyarakat Desa Hujung (Bapak M.Barzan). Tanggal 13-01-2017

2. Kurangnya waktu yang luang dikarenakan kesibukan-kesibukan dengan pekerjaannya sehingga kurang maksimalnya pembinaan spiritual pada anak.

### **B. Hasil Analisis Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat**

Pada bab ini akan dibahas mengenai pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari penelitian lapangan yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data ini peneliti lakukan dengan observasi dan wawancara kepada orang tua yang memiliki anak 7-14 tahun di Desa Hujung kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

Peneliti akan menganalisis data tersebut dengan cara yaitu, a). Reduksi data dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan, kemudian merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlakukan. b). Penyajian data, maksudnya adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dalam hal ini akan mendisplaykan data mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di desa Hujung. c). Penarikan kesimpulan maksudnya setelah penulis melakukan analisis data, maka penulis akan mengambil kesimpulan.

#### **A. Hasil Observasi**

Berdasarkan hasil observasi di Desa Hujung diketahui bahwa lingkungan masyarakat Desa Hujung ini merupakan lingkungan dimana penduduk mayoritas pemeluk Agama Islam, dengan sebagian besar mata pencarian orang tua di desa yaitu petani dan pedagang.

Dalam hal penerapan pendidikan islam diketahui bahwa orang tua telah berupaya semaksimal mungkin menjalankan perannya dalam membina pendidikan Spritual bagi anak-anaknya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti membimbing anak menemukan makna hidup seperti membiasakan berfikir positif, memberikan sesuatu yang baik tanpa pamrih, menggali hikmah disetiap kejadian, kemudian mengembangkan lima latihan penting seperti : senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut memikul sebuah misi mulia, memiliki selera humor yang baik. Kemudian melibatkan anak dalam beribadah seperti : menjalankan ibadah sholat, puasa, membaca Al-qur'an, mengajarkan do'a, menceritakan kisah teladan. Kemudian mengunjungi saudara yang berduka, seperti : mengunjungi saudara yang bersedih, dipanti asuhan, sedang sakit, meninggal dunia, dan mengunjungi saudara yang sedang dimakam.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, orang tua memberikan penanaman agama pada anak dengan mengajak anak ke mushola atau masjid yang ada di Desa Hujung untuk menjalankan shalat berjamaah meskipun dengan kesibukan yang da tidak luput akan tanggung jawabnya sebagai orang tua jika tidak sempat ke masjid orang tua akan mengajak anaknya atau shalat berjamaah di rumah.

Selanjutnya melatih dan membiasakan anak untuk membaca Al-Qur'an berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti, bahwa kebanyakan orang tua membiasakan dan melatih anak untuk membaca Al-Qur'an dengan cara mengajak atau memasukkan anak ke lembaga TPA atau tempat pengajian-pengajian yang ada di rumah dan mengingat orang tua yang kesehariannya berada di kebun yang waktu kerjanya tidak menetap maka orang tua yang kesehariannya berada di kebun yang waktunya tidak menetap maka orang tua menyerahkan kepada guru mengaji di desa Hujung untuk mengajarkan anak-anaknya dapat membaca Al-Qur'an serta mengajarkan anak bagaimana membaca dan menghafal do'a-do'a dengan benar.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa dalam penanaman perilaku baik atau membimbing keagamaan yang baik orang tua memilih caranya dengan menceritakan kisah-kisah nabi atau kisah keteladanan yang baik sehingga nantinya kisah tersebut akan terukir pada ingatan anak, akan tetapi banyak sebagian orang tua tidak sempat mengajarkan atau menceritakan kisah-kisah keteladanan kepada anaknya, di karenakan orang tua harus bekerja dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, jadi kurangnya pengetahuan anak akan perilaku yang baik membuat anak sering kali mengikuti perbuatan yang kurang baik.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dalam memenuhi fasilitas untuk menjalankan pendidikan Islam salah satunya tempat khusus beribadah atau shalat, tersedianya buku-buku bacaan Islam yang ada di Desa Hujung bisa di bilang tidak ada hal ini karena orang tua di desa Hujung sibuk mengurus kebun sehingga kurang memperhatikan kebutuhan dalam

memfasilitasi pendidikan Islam didalam rumah dengan adanya tempat khusus shalat keluarga akan terciptanya kerukunan dan keharmonisan ada dalam keluarga dengan menjalankan shalat berjamaah meskipun tidak di masjid maupun mushola. Dengan adanya buku-buku Islam anak akan mengembangkan ilmu pengetahuannya akan pendidikan islam dan mengambil contoh sedikitnya dari buku-buku islami yang anak baca menjadikan tuntunan apabila kedua orang tua tidak sempat memberikan arahan dikarenakan memperhatikan kebunnya.

Dengan kurangnya waktu orang tua dengan anak membuat anak ketika ia berbuat salah tidak merasa bersalah karena tidak ada yang memarahinya ketika ia berbuat salah, tidak sedikit orang tua yang membiarkan orang tuanya jika ia melakukan kesalahan menurut mereka itu masalah kecil tidak terlalu di besar-besarkan, kurangnya pendidikan akan hukuman atau saksi yang memberikan orang tua membuat anak selalu mengulangi perbuatan yang kurang baik, seperti mengatai temannya, berkelahi, dan lain-lain.

Orang tua tentunya berharap agar anak-anaknya kelak akan menjadi manusia yang bermanfaat dalam kehidupannya, hidup sejahtera, bahagia serta memiliki akhlak yang mulia. Keluarga memiliki peran esensi serta tanggung jawab mutlak dalam melakukan pembinaan keagamaan terhadap putra putrinya. Sehingga proses dan pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga apabila dalam penerapannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Maka akan eksisnya generasi-generasi yang rabbani masa kini yang berakhlak dan berbudi pekerti mulia.

Berbagai hal yang telah dilakukan oleh orang tua di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat dalam menjalankan perannya membina kecerdasan spiritual bagi anak-anaknya belum sepenuhnya berhasil, kurangnya pengawasan dan pengertian dari orang tua membuat anak di Desa Hujung sering kali mendapatkan pengaruh dari lingkungannya yang kurang seperti membolos mengaji, tidak belajar, malas dalam menjalankan shalat, kurangnya ketertarikan dalam mendalami pelajaran agama, terkadang berperilaku yang kurang baik terhadap orang tua ataupun orang lain. Berbagai perilaku buruk yang dilakukan anak-anak di Desa Hujung di pengaruhi oleh pergaulan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

#### **B. Hasil Wawancara**

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dalam Pelaksanaan Pendidikan Informal dalam Keluarga Muslim di Desa Hujung Penulis mewawancarai para orang tua yang *pertama*, mengenai bagaimana cara bapak/ibu selaku orang tua membimbing anak menemukan makna hidup seperti halnya membiasakan diri berfikir positif, memberikan sesuatu yang baik tanpa pamrih, menggali hikmah disetiap kejadian. Kemudian jawaban dari hasil wawancara dengan para orang tua yang menjadi informan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan kepada Orang tua di Desa Hujung mengenai cara orang tua membimbing anak menemukan makna hidup:

Bapak Amsir memaparkan jawabannya “ melatih dan mengajarkan kepada anak untuk berperilaku baik itu sudah tanggung jawab kami sebagai orang tua apalagi kalau anak melakukan kesalahan”

“kemudian jawaban dari bapak M.Akhyar, “orang tua sudah pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya jadi pasti selalu memberikan nasihat kepada anaknya”.

Jawaban dari ibu Suryawati, “setiap orang tua pasti menasehati anak-anaknya apalagi saya seorang ibu”

Jawaban dari bapak Darmawansyah. “ selain selalu mengajarkan kepada anak saya berbuat baik, saya menasehati kapan saja, agar anak saya dapat mengetahui dan memahami nasehat dari saya tentang norma-norma dalam agama dan masyarakat yang harus di patuhi”.

Jawaban dari ibu Ety, “ iya pasti saya selalu mengajarkannya”

Jawaban Bapak Yazid, “saya selalu menhajarkan kepada anak saya dan menasehatinya agar tidak bergaul sembarangan dan belajar yang rajin agar lebih orang yang sukses”.

Jawaban dari Bapak Irawan, “saya selalu mengingatkan agar anak saya selalu bergaul dengan orang yang baik”.

Jawaban dari ibu Elyana, “dimanapun anak saya berada saya selalu menasehatinya”.

Jawaban dari bapak darsono,“ saya selalu menasehati anak saya agar tidak selalu keluyuran terus, apalagi anak saya perempuan sangat berbahaya”.

Jawaban dari bapak Ruben, “ Insya Allah selalu saya ingatkan dengan kebaikan apalagi buat kebaikan sendiri”.

*Kedua*, wawancara mengenai bagaimana metode orang tua dalam membiasakan putra putrinya melakukan perbuatan yang baik terutama 5 latihan penting : senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan makna hidup, turut memikul sebuah misi mulia, memiliki selera humor yang baik. Berikut hasil jawaban yang diperoleh :



Bapak amsir memaparkan jawabannya, “saya mengajarkan kepada nak saya untuk berbuat baik menolong orang lain yang sedang kesusahan dan membutuhkan pertolongan kita”.

Jawaban dari bapak M.Akhyar, “sebagai orang tua saya selalu mengajarkan kepada anak saya untuk berbuat baik kepada orang lain”.

Jawab dari ibu Suryati, “sudah pasti saya selalu mengajarkan kepada anak saya tentang bagaimana berbuat baik kepada orang lain.”

Jawaban bapak Darmawansyah, “Sebagai orang tua sudah pasti saya mengajarkan bagaimana cara membantu orang lain yang sedang kesusahan.”

Jawaban bapak Yusron, “Saya mengajarkan kepada anak saya apabila kita berbuat baik kepada orang lain itu kita tidak boleh mengharap imbalan, semata-mata karena Allah.”

Jawaban ibu Mirna, “Saya mengajarkan kepada anak saya untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, tidak bisa memberi materi maka kita masih bisa memberikan bantuan jiwa tidak melulu berbuat baik dengan materi saja.”

Jawaban dari bapak Irawan, “saya mengajarkan kepada anak saya berbuat baik itu penting, karena apabila kita baik kepada orang lain insyallah Allah juga pasti akan kasih kebaikan buat kita karena pada hakikatnya kita tidak bisa hidup dengan baik tanpa bantuan dari orang lain.”

Jawaban dari bapak Suhardi, “selain saya mengajarkan kepada anak saya selalu berbuat baik saya juga mengajarkan kepada anak saya untuk memikul misi mulia, misalnya.”

Jawaban dari ibu Rom, “saya sudah pasti mengajarkan kebaikan kepada anak saya.”

Jawaban dari bapak Raben, “saya mengajarkan kepada anak saya tentang berbuat baik dengan menolong orang lain yang sedang membutuhkan atau sedang kesusahan.”

*Ketiga*, mengenai bagaimana orang tua memberikan ketauladanan atau contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil jawaban yang diperoleh :



Bapak Amsir memaparkan jawabannya “kita orang tua tidak hanya menasehati, tapi juga sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik agar mereka bisa mencontoh hal-hal yang baik.”

Kemudian jawaban dari bapak M.Akhyar,” saya selalu mengajak anak saya sholat berjamaah dimasjid, saya tidak hanya menyuruh tapi memberi contoh juga.”

Jawaban dari ibu Suryati.”memberikan ajaran yang baik keanak itu harus melalui perbuatan kita sendiri juga yang baik.”

Jawaban dari bapak Darmawansyah,” dengan tidak hanya menyuruh anak untuk berbuat ini itu tanpa membei contoh kepada anak-anaknya, kalau memerintahkan anak untuk beribadah, berarti orang tua harus memberikan teladan juga dalam beribadah. Teladan juga bida dari kisah-kisah Rasullullah SAW, dengan berbagi kisah dengan anak-anaknya.”

Jawaban dari ibu Ety,”walaupun saya seharian jarang dirumah ke kebun, saya berusaha selalu memberikan contoh perilaku-perilaku baik dihadapan anak saya.”

Jawaban dari bapak Irawan,”sebagai orang rtua harus memberikan contoh yang baik, agar anak-anak juga bisa menirunya dan mengerti mana yang baik dan mana yang burku.”

Jawaban dari ibu Elyana,”melakukan terlebih dahulu contoh yang baik baru anak akan mengikuti.”

Jawaban dari ibu Rom,”anak itu pasti mencontoh sikap dari orang tuanya, saya merasa sebagai orang tua sudah memberikan contoh-contoh yang baik, tapi terkadang masih saja melenceng, ya namanya masih belum dewasa”.

Jawaban bapak Raben,”saya merasa selalu memberikan contoh yang baik, saya selalu mengajak anak agar sholat, ramah kalau ketemu orang, dan sopan dalam berbuat dan berbicara.”

*Ke empat*, mengenai bagaimana orang melatih atau membimbing anak untuk menjalankan ibadah terutama ibada puasa,shokat dan membaca Al-qur'an?

Berikut hasil jawaban yang diperoleh :

Jawaban dari bapak Amsir.”sejak kecil saya dan ibu nya selalu melatih anak-anak agar belajar berpuasa meskipun tidak sehari full sampai akhirnya mereka bisa

terbiasa menjalankan ibadah puasa sampai sehari, sedangkan mengenai ibadah sholat saya sering mengajak anak-anak sholat berjama'ah dirumah meski tidak kemasjid dan belajar membiasakan membaca Al-qur'an meski hanya selemba dua lembar setelah selesai sholat."

Kemudian jawaban dari bapak M.Akhyar."sejak kecil saya mengajarkan anak-anak untuk berpuasa, tetapi tidak begitu memaksakan mereka berpuasa sehari penuh, begitupun ibadah sholat membaca Al-qur'an karena saya pikir mereka sudah banyak mendapat pelajaran sekolah."

Jawaban dari ibu Suryawati." Saya mengajarkan puasa kepada anak saya setelah ia duduk di bangku kelas dua MIN karena kasian, sedangkan sholat saya selalu mengajarkannya sejak kecil tapi mengaji saya memasukkan anak saya ke TPA."

Jawaban dari bapak Darmawansyah,"anak saya susah untuk di ajak berpuasa karena tidak kuat, jadi saya tidak begitu menekankan lebih-lebih sekarang masih kelas satu MIN, sedangkan untuk sholat saya sering mengajaknya ke masjid dan memasukkannya ke TPA dekat rumah."

Jawaban dari bapak Yazid," saya selalu membiasakan anak saya belajar berpuasa sejak kecil bahkan sebelum masuk bangku SD sudah saya ajarkan begitupun ibadah sholat tetapi tidak untuk membaca Al-qur'an karena saya dan ibunya sibuk di kebun dan sering kecapean."

Jawaban dari bapak irawan," saya selalu melatih mengajarkan kepada anak saya beribadah terutama ibadah sholat, begitupun puasa sudah sejak TK anak saya sudah biasa berpuasa sehari full, tetapi kalau membaca Al-qur'an saya jarang mengajarkan kepada anak saya."

Jawaban dari ibu Elyana," saya tidak begitu memaksakan anak saya untuk selalu sholat, apalagi ibadah puasa karena menurut saya anak saya masih kecil kasian, saya juga mengajarkan anak saya hanya ke TPA saja karena saya terlalu sibuk dengan pekerjaan."

Jawaban dari bapak Darsono,"Sejak kecil saya mengajarkan anak saya disiplin sholat,, apabila dia tidak sholat saya tidak segan memukulnya, begitupun ibadah puasa sudah sejak kecil juga saya ajarkan, dan mengajaknya tadarus setelah selesai sholat meski sholat tidak setiap hari".

Jawaban dari bapak Raben,"anak saya dari kecil sudah rajin ibadah sholat mudah-mudahan sampai dewasa nanti, tetapi puasanya masih kadang-kadang karena alasan tidak kuat, tetapi masalah membaca Al-qur'an anak saya masuk TPA saja karena saya sibuk mengurus kebun".

*Kelima*, mengenai bagaimana orang tua mengajarkan pentingnya saling menghibur dengan sesama yang sedang mendapatkan musibah atau sedang berduka. Berikut jawaban yang diperoleh:

Bapak Amir memaparkan jawabannya,"semua orang tua sudah pasti mengajarkan kepada anaknya bagaimana cara mengajarkan kepada anak untuk menghibur temannya yang sedang terkena musibah, misalnya ketika teman anak sakit kita ajarkan kepada mereka untuk menjenguknya, menghiburnya mendo'akan agar cepat sembuh".

Kemudian jawaban dari bapak M.akhhyar,"iya pasti saya selalu mengajarkan bagaimana menghibur saudara yang sedang berduka atau terkena musibah, sesekali saya mengajak anak ketika menjenguk saudara yang berduka misalnya meninggal dunia".

Jawaban dari bapak Gunawan,"saya selalu mengajak anak mengunjungi saudara yang sedang sakit."

Jawaban bapak Darmawansyah,"sebagai orang tua iya sudah kami ajarkan baik itu melalui keteladanan maupun kisah tentang pentingnya mengunjungi saudara yang sedang sakit dan ta'ziah. Tapi kami akui untuk hal ini anak sangat sulit untuk mengikutinya".

Jawaban bapak Yusron,"saya mengajartkan kepada anak saya bagaimana menghibur saudara yang sedang mendapat musibah dengan menjenguknya dan menghibur dengan memberikan semangat."

Jawaban bapak Yazid,"menjenguk orang sakit adalah salah satu bentuk peduli kita terhadap sesama maka saya selalu mengajarkan kepada anak saya sejak kecil".

Jawaban bapak Irawan," ya, saya selalu mengajarkan kepada anak saya".

Jawaban dari ibu Elyana," saya selalu mengajak anak saya menjenguk saudara apabila ada yang mendapat musibah".

Jawaban dari bapak Darsono,” sangat penting mengajarkan kepada anak bagaimana menghibur saudara yang mendapat musibah, yaitu saya menganjurkan kepada anak untuk peduli dengan cara menjenguknya memberi semangat dengan mendo’akan agar bersabar bahwa segala sesuatu pasti ada hikmahnya”.

Jawaban bapak Raben,” anak saya agak sulit jika diajak ke tempat saudara yang sedang mendapat musibah mislanya ke tempat saudara sakait maupun saudara yang sedang mendapat musibah kecelakaan”.<sup>5</sup>

Berikut wawancara dengan beberapa anak mengenai bagaimana orang tua mengajarkna kecerdasan spritual yang berkaitan dengan wawancara terhadap orang tua di atas.<sup>6</sup> Berikut jawan yang di peroleh.

Nur ‘aini memaparkan jawabannya,” iya, orang tua saya selalu mengajarkan bagaimana cara berbuat baik kepada sesama, orang tua saya juga selalu mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana agar memiliki tujuan hidup yang baik mereka selalu menasehati memberikan tauladan atau contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari mengajrkan ibadah sholat, puasa dan lain-lain.”

Jawabna Nurul,” iya orang tua saya selalu mengajarkan tentang bagaimana berbuat baik dan ibadah sholat maupun yang lainnya tapi orang tua sayang jarang sekali mengajak anak-anaknya untuk menjenguk saudara yang sedang mendapat musibah karena orang tua saya sedikit agak cuek terhadap sesama”.

Jawaban Regina,” iya orang tua ku selalu mengajarkan tentang bagaimana berbuat baik terhadap sesama, tetapi kalau tolong menolong sih kadang nolong yang saya kenal aja kecuali kalau orang itu benar-benar butuh pertolongan”.

Jawaban Yusef,” bapak ku selalu mengajak aku untuk sholat berjamaah ke masjid bahkan tidak jarang aku yang di suruh adzan waktu magrib ataupun subuh”.

Jawaban Cahya,” bapak ku juga rajin sholat di masjid dan tidak jarang aku ikut sholat di masjid juga, setelah itu bapak ku rajin meluangkan waktunya mengajarkan bagaimana membaca Al-quran. Apalagi ibadah puasa sejak kecil aku sudah diajarkan”.

Jawaban Ahmad,” orang tua ku sangat galak jadi tidak mungkin aku tidak menurut baik dengan ibu ataupun bapakku, apapun yang diajarkan aku nurut dan aku yakin yang di ajarkan pasti yang terbaik”.

---

<sup>5</sup>Wawancara, Orang Taua Desa hujung, Minggu 15 januari 2017, Desa Hujung.

<sup>6</sup>Wawncara, Anak Desa Hujung, Senin 16 januari 2017, Desa Hujung.

Jawaban Rizky,” orang tua ku tidak begitu galak jadi aku tidak begitu takut apalagi aku anak satu-satu nya, mereka selalu mengajrkan berbuat baik tetapi ibadah puasa mereka tidak begitu memberatkan”.

Jawaban Dwy,” rumahku dekat sekali dengan masjid, jadi tidak jarang aku selalu di ajak untuk sholat berjamaah di masjid, setelahnya lanjut belajar membaca Al-qur’an bareng bapak ku sendiri”.

Jawaban Almet,” bapak ku adalah orang tua yang sibuk tidak jarang aku di tinggal bersama nenek ku di kampung jadi hanya sedikit perhatian dari orang tua, tetapi sejak kecil aku selalu diajarkan bagaimana berbuat baik dengan sesama”.

### **C. Analisi Data**

Dalam hal menganalisi data peneliti akan melakukan analisis dengan menggunakan metode dan teknik yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun data yang akan dianalisis tersebut diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi sebagai metode primer dalam penelitian. Obyek penelitian di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

Dalam penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mengambil kesimpulan dari hasil observasi terhadap peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat. Sedangkan dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya Desa, serta aktifitas keagamaan yang ada di Desa Hujung. kemudian setelah data diperoleh dilanjutkan dengan analisi data secara induktif yaitu menganalisis yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus dan ditarik kesimpulan secara umum. Adapun tahap penelitian dalam menganalisis dengan menggunakan beberapa metode yaitu data reduction (reduksi data) kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah,

data display (penyajian data) penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, verivication (penarikan kesimpulan atau verivikasi data).

Keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan selain sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini pendidikan itu dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, TPA dan lain sebagainya. Mendidik anak merupakan naluri yang diberikan Allah SWT dalam fitrah manusia khususnya dan makhluk hidup ciptaan-Nya pada umumnya.

Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam membangun masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya terutama kita sebagai orang tua anak.<sup>7</sup>

Fungsi keluarga sebagai pembentukan pribadi anak sangatlah vital karena dalam keluargalah pendidikan dasar tentang keagamaan dan budaya berbrntuk dalam jiwa anak. Di dalam keluarga anak mendapatkan kasih-sayang, materi, pendidikan dan lain sebagainya orang tua melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada anak saat orang tua berada di rumah. Saat orang tua bekerja mereka merasakan kekhawatiran terhadap pelaksanaan pendidikan anak-anaknya, karena pendidikan yang mereka peroleh belum tentu bernilai positif.

Berdasarkan hasil observasi dan interview diperoleh keterangan bahwa peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat bisa dibilang belum optimal. Sehingga hal ini merupakan kendala yang harus segera diatasi dengan

---

<sup>7</sup>Yusuf Muhammad Al-Hasan, Pendidikan Anak Dalam Islam, jakarta: Al Sofwa, 1997, h.10

Pendidikan Agama Islam. Terlebih lagi orang tua ialah pendidikan utama bagi anak yang mengupayakan anak agar tumbuh menjadi kepribadian muslim. Kurangnya ketertarikan anak akan mempelajari Pendidikan Agama Islam. Terlebih lagi orang tua ialah pendidikan utama bagi anak yang mengupayakan anak agar tumbuh menjadi kepribadian muslim. Kurangnya ketertarikan anak akan mempelajari pendidikan agama dikarenakan kurangnya dukungan dari orang tua mereka yang mereka habiskan untuk mencari nafkah atau bekerja guna memenuhi kebutuhan kesehariannya.

Orang tua adalah pendidikan utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidikan utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidikan pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren dan guru agama yang diundang kerumah adalah institut pendidikan dan orang tua yang sekedar membantu orang tua.

Berbagai tanggung jawab yang paling menonjol dan mendapat perhatian besar dalam islam adalah tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya yang berwenang memberikan pengarahan, pengajaran, dan pendidikan.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil penelitian lapangan Pendidikan Agama Islam bagi anak melalui mengajarkan nilai-nilai agama dengan melatih dan membiasakan anak untuk menemukan tujuan hidup, membiasakan melakukan perbuatan yang baik, dan membimbing anak untuk menjalankan ibadah sholat, puasa, membaca Al-qur'an, dan mengajarkan pentingnya saling menghibur saat saudara sedang mendapatkan musibah supaya anak akan tertanam nilai-nilai agamanya dan juga

---

<sup>8</sup>Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), h.75



menjadi motivasi bagi anak-anak dalam mempelajari keagamaan dan melibatkan anak dalam beribadah.

Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapatkan perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Di antaranya cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah cara-cara berikut:

- a. Memberikan tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuk yang sempurna dalam waktu tertentu.
- b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, neraka melakukan dengan kemauan sendiri dan merasa tentam sebab mereka melakukannya.
- c. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah dimana mereka berada
- d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama ataupun kisah-kisah teladan yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya
- e. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan lain-lain lagi cara-cara lain.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Hasan Langulung, Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan , (Jakarta: PT Pustaka Al-Husan Baru, 2004), h.311



Berdasarkan hasil observasi peneliti dan hasil interview diketahui bahwa jarang sekali orang tua yang mengajak anaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah baik di rumah maupun di masjid, kurangnya waktu orang tua untuk mengawasi anak dalam hal beribadah dan belajar di rumah sehingga membuat anak bermalas-malasan mengerjakan dengan kurangnya perhatian dari kedua orang tua akan berdampak pada sikap anak apabila ia di suruh untuk melakukan pekerjaan yang tidak biasa atau tidak dilatih dan dibiasakan maka anak akan enggan melakukannya. Jarang sekali menemukan orang tua untuk menganjurkan anak untuk melakukan shalat lima waktu tanpa adanya penekanan dari orang tuanya.

Orang tua juga memahami bahwa ini merupakan peluang emas untuk membangun pribadi anak yang berkualitas secara spiritual dan sosial. Jangan sampai peluang ini terbuang dengan sia-sia hanya karena kesalahan mereka dalam memberikan pendidikan yang kurang tepat bagi anak. Bagaimana nasib seorang anak nanti apabila mereka tidak suka melaksanakan shalat gara-gara selalu mendapatkan tekanan dari orang tua bersikap tegas kepada anak memang perlu. Namun mengacaukan pola pikir mereka dengan tekanan-tekanan psikologis tidak dibenarkan.<sup>10</sup> Mengikuti keteladanan orang tua berdasarkan hasil observasi dan interview terdapat bahwa sebagai orang tua yang baik haruslah memberikan contoh suri tauladan yang baik kepada anak. Karena anak akan mengikuti tindak tanduk orang tuanya.

---

<sup>10</sup> Muhammad Zairul Haq, *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Shaleh Dan Shalehah*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2015h.125

Yang menjadi kekurangan dalam memberikan keteladanan yang baik kepada anak, adanya orang tua dengan kesibukan yang cukup padat mengakibatkan belum menampilkan keteladanan yang baik kepada anak.

Orang tua sebagai pengajar dan pembina di setiap keluarga tersebut seringkali memberikan pujian bagi anak yang berperilaku baik, namun jika anak berbuat kesalahan baik itu dilingkungan masyarakat, orang tua jarang sekali untuk memberikan hukuman. Perlunya kerja sama orang tua dengan guru-guru mengaji mereka agar dapat mengarahkan perilaku yang baik kepada mereka. Jika hal tersebut kurang dilakukan agar berdampak pada keagamaan anak.

Berdasarkan hasil observasi dan interview mendapatkan gambaran bahwa keagamaan anak di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat terhadap sesama muslim dapat dikatakan kurang baik, misalnya seketika orang tua menyuruh ke TPA, anak-anak langsung berangkat ke TPA untuk mengaji dimasjid, tetapi berdasarkan hasil observasi terhadap kondisi akhlak anak, terhadap akhlak anak yang kurang baik seperti hal nya jika anak berbuat salah dan ada orang lain yang menasehati, banyak anak yang membantah bahkan anak menggunakan bahasa yang kurang sopan yang selayaknya tidak boleh diucapkan oleh seorang anak.

Keagamaan anak yang telah diuraikan diatas, kurang sesuai dengan teori Muhammad Azmi yaitu sebagai anak yang baik harus berbakti kepada orang tuanya dan selalu menjalin hubungan silaturahmi terhadap sesama manusia.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta :Belukar, 2006 h.66

Berdasarkan hasil observasi dan interview menggambarkan pelaksanaan dalam pendidikan sosial di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat terbilang baik karena banyaknya anak mengerti dan membantu orang tua apabila membantu orang tuanya memberikan suruhan atau meminta bantuan mereka supaya mereka perlahan-lahan diajarkan bertanggung jawab akan apa yang anak lakukan.

Hal ini didukung dengan hasil interview dengan salah satu orang tua di Desa Hujung yang menyatakan dengan pekerjaannya sebagai petani yang orang desa bilang kalangan, dengan berkebun sangat jauh pada hari tertentu terkadang anaknya di ajak untuk membantu orang tuanya bekerja. Akan tetapi ada juga anak yang enggan membantu orang tuanya dikarenakan asik dengan dunianya sendiri.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam mendidik anaknya untuk saling tolong menolong terlaksana dengan baik, meskipun ada beberapa anak yang kurang kesadarannya dalam membantu orang lain dikarenakan sibuk dengan sendirinya seperti mengurung didalam kamar yang tengah asik bermain handphone atau bermain diluar bersama teman-teman mereka. Adapun lingkungan yang kurang baik mengakibatkan anak enggan membantu orang tua.

Beberapa hal tersebut merupakan bukti bahwa kurangnya pelaksanaan keagamaan yang dilakukan orang tua dalam melaksanakan pendidikan agama di rumah belum berjalan optimal sehingga berdampak pada anak yang menjadikan nilai keagamaannya belum cukup baik. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat pada anak belum

secara konsisten tanpa pembiasaan secara menerus, keteladanan yang ditampilkan oleh orang tua dikarenakan kesibukan-kesibukan orang tua hingga kurang memperhatikan anak-anaknya dalam memberikan Pendidikan Agama. Adanya lingkungan kurang baik menyebabkan anak enggan atau malas ketika diperintah atau disuruh orang tuanya untuk menjalankan ibadah puasa, shalat, membaca Al-qur'an, dan membantu sesama baik orang tua maupun orang lain dan saling menghibur sesama ketika saudara ada yang sedang mendapatkan musibah.

Dapat dianalisis bahwa orang tua sudah memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anaknya namun belum maksimal sehingga belum mencapai tujuan. Namun ada orang tua yang memang tegas terhadap anaknya dalam pergaulan sehingga anak merasa terawasi dan anak selalu bersikap hati-hati dalam berburai. Jadi berdasarkan data dan analisis di atas dapat dipahami bahwa orang tua di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat sudah melakukan upaya pembinaan kecerdasan spiritual dengan bermacam-macam metode meskipun masih ada beberapa metode yang memang belum dilakukan secara maksimal, sehingga belum mencapai tujuan.

Peneliti rasa walaupun lingkungan Desa Hujung ataupun lingkungan masyarakat cukup religi belum tentu keagamaan anaknya pun baik. Hal ini disebabkan oleh pemahaman orang tua terkait pembinaan yang masing-masing keluarga lakukan. Terkadang orang tua terkait pembinaan yang masing-masing keluarga lakukan. Terkadang orang tua tidak maksimal atau tanggung. Maka sangat penting dalam keluarga orang tua memahami bagaimana metode-metode yang pas dalam membina kecerdasan spiritual anak. Kewajiban orang tua tidak

hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikan kelak sebagai seorang yang berpendidikan dan berilmu pengetahuan tinggi, serta sukses dalam meneliti karir dan cita-citanya. Tetapi juga memberikan pendidikan berupa pembinaan kecerdasan spiritual sebagai individu muslim dan muslimah yang tumbuh dan berkembang melalui pembinaan kecerdasan spiritual yang mulai berdasarkan ke Tuhanan yang Maha Esa.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemahaman dalam penelitian ini, terkait dengan peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai analisis data berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa peran orang tua dalam membina spiritual anak dalam keluarga di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat dalam Pendidikan Keagamaan anak melalui nilai-nilai agama anak yang berusia 7-14 tahun bahwa semua langkah-langkah tersebut telah dilakukan sesuai dengan rambu-rambu yang ada meskipun demikian pendidikan keagamaan anak di Desa Hujung berdasarkan data masih kurang baik.

Dari analisis data ditemukan bahwa orang tua di Desa Hujung telah melaksanakan pendidikan Agama dengan cara menanamkan nilai-nilai agama seperti melaksanakan sholat, puasa, membaca Al-qur'an ataupun Pendidikan Agama yang lainnya seperti membimbing anak menemukan makna hidup, mengembangkan lima latihan penting misalnya, berbuat baik, menolong orang lain, dan memiliki rasa empati terhadap sesama seperti mengunjungi saudara yang sedang sedih, saudara di panti asuhan, sakit, maupun saudara meninggal dunia. Melibatkan anak dalam beribadah telah terlaksana dengan baik dengan berupaya orang tua mengajarkan kepada anak dengan melatih puasa sejak mereka masih duduk di bangku SD bahkan ada yang masih duduk di bangku TK anak sudah di latih untuk berpuasa meski tidak sehari penuh sedangkan untuk beribadah sholat orang tua mengajak anak sholat di masjid atau hanya berjamaah di rumah, dalam membaca Al-qur'an bagi mereka yang belum bisa membaca dengan lancar mereka menitipkan anaknya di tempat

pengajian ataupun TPA yang ada di desa Hujung. akan tetapi dalam membina keagamaan anak melalui pendidikan keteladanan belum menampilkan keteladanan yang baik. Kurangnya memberikan teguran atau hukuman yang tepat dalam mendidik anak orang tua seringkali menggunakan ego mereka dalam memberikan hukuman pada anak hal ini tidak luput minimnya pendidikan dan tingkat pemahaman orang tua terhadap pembinaan kecerdasan spiritual anak dan faktor lingkungan yang kurang mendukung ikut mempengaruhi dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan kepada anak.

## **B. SARAN**

Sehubungan dengan penelitian ini, maka peneliti mencoba mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak orang tua di Desa Hujung sebagai pembina yang pertama dan utama dalam keluarga selalu dapat membina kebiasaan-kebiasaan yang baik dan memberi bimbingan secara langsung terhadap anaknya, karena pendidikan yang di dapat melalui bimbingan dan arahan dalam keluarga adalah merupakan dasar utama bagi pembentukan pribadi anak. Penanaman Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap keagamaan atau kecerdasan spiritual anak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Diharapkan kepada Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, untuk meningkatkan penerangan dan penyuluhan Agama Islam terutama yang berhubungan tugas dan kewajiban orang tua terhadap anaknya, mengelola pengajian secara terarah dan terpadu, sehingga dapat memotivasi orang tua dan anak untuk meningkatkan pemahaman ajaran islam sekaligus menciptakan kondisi yang agamis.

### **C. PENURUP**

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak sehingga skripsi ini dapat disempurnakan sebagaimana mestinya. akhirnya peneliti mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin





## DAFTAR PUSTAKA

- Defartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*. Syamil, Bandung: 2016
- Aat Syafaat. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan Remaja*. PT. Grafindo Persada, Jakarta: 2018
- Abuddin Nata. *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2013.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*., Solo: Insan Kamil, 2012.
- Abdurrahmat Fatoni. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Ahmad Shayyid Al-Hasyim *Syaraah Makhtarul Ahaadist*, Sinar Baru , Bandung, 2011.
- Ahmad Mustafa Al-Marag. Tafsir Al-Magraghi Terjemahan Anwar Rasyidi, 1998, cet. 1 Annida', *Pendidikan Bahadsa Dan Kepelexudaan, Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, Jakarta: Pusat Penelitian IAIN Sultan Syarif Qosyim Pekanbaru. 1997, Cet. Ke XIX.
- Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Agra, 2001 Cet Ke 1.
- Baswori Suhardi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Cholid Narkubo dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Danah Zohar dan Ian Marshal. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan*, Terjemahan Rami Astuti-Ahmad Najib Buhari Bandung, Kronik Indonesia Baru, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 2001.
- Futicha Turisqoh. *Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, 25 Desember 2015.
- Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT Alhusna Zikra, 1995, Cet. Ke-3
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta: 1999.
- Imam Toto Tasmara. *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani, 2001.

- J.P. Chalpin. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung:; Mandar Maju, 2007.
- Jamaluddin Mahfudz. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta: 2001.
- Lubis Salam. *Menuju Keluarga Syakinah, mawaddah dan Warahmah*, Terbit Terang, Surabaya: 2007.
- Mansyur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Belajar, Jogjakarta: 2009.
- Mas Udik Abdullah. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakkal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- M. Nippon Abdul Halim. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Al-Sofwa, 1997.
- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Modern English*, Jakarta Press, 1991.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rehani. *Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Baitul Hikmah: Press, 2001.
- Sukidi. *Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan RAD)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, Jakarta: Ummah Publishing, 2009.
- Supriyono. *FSQ memahami, Mengukur, dan Melejitkan Finansial Spiritual Quotien Untuk Keunggulan Diri*, Surabaya: Lutfans, 2007.
- Waruwu Fidelis E dan Monty P. Satiadarma. *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN



### *Lampiran 1*

Teori yang di pakai sebagai acuan pijakan instrumen adalah menurut Akhmat Muhaimin Azzet jika dikaitkan dengan peranan dan tanggung jawab orang tua maka ada tujuh cara yang hendaknya dilakukan para pemegang amanah dari Allah dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Membimbing anak menemukan makna hidup adapun tugas orang tua yaitu:

- 1) Membiasakan diri berpikir positif dengan cara terus menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu.
- 2) Memberikan sesuatu yang baik maksudnya adalah melakukan sesuatu yang pamrih.
- 3) Menggali hikmah disetiap kejadian bahwasannya disetiap kejadian baik atau buruk pasti ada kemudahan dikemudian hari.

2. Mengembangkan lima latihan penting:

- 1) Senang berbuat baik.
- 2) Senang menolong orang lain.
- 3) Menemukan tuijuan hidup.
- 4) Turut memikul sebuah misi mulia.
- 5) Mempunyai selera humor yang baik.

3. Melibatkan anak dalam beribadah bagi perkembangan jiwa sang anak.

Seperti: ibadah sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, mengajarkan do'a, dan menceritakan kisah teladan kisah-kisah Nabi.

4. Menikmati pemandangan alam yang indah maksudnya adalah memberikan pemahaman bahwa adanya alam yang indah ini pasti ada yang menciptakan dan disinilah orang tua berperan untuk membawa anak kedalam kecerdasan spiritual dari keindahan keindahan alam yang sedang diperhatikan.

5. Mengunjungi saudara yang sedang berduka yaitu:

- 1) Mengunjungi saudara yang sedang bersedih.
- 2) Mengunjungi saudara di panti asuhan.
- 3) Mengunjungi saudara yang sedang sakit.
- 4) Mengunjungi saudara yang sedang mati.
- 5) Mengunjungi saudara di makam.

jadi inti dari mengunjungi saudara yang sedang berduka adalah agar anak

bisa menemukan makna-makna dalam hidupnya dan dapat mempunyai kecerdasan spiritual yang baik meski saat duka datang kepadanya.

6. Mencerdaskan spiritual melalui kisah, termasuk dalam hal yang bermanfaat dalam perkembangan spiritualnya.

7. Melejitkan kecerdasan spiritual dengan kesabaran dan bersyukur.

Jadi menurut peneliti kesimpulannya adalah bahwa peranan orang tua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anaknya terutama sekali dalam pendidikan agama islam, orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan atau melatih ajaran agama terhadap anak.

Lampiran 2

Kisi-kisi Lembar Observasi Peranan Orang Tua

NO	Objek yang di observasi	Sub Indikator	Hasil Penelitian
	Peranan Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membimbing anak menemukan makna hidup               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Membiasakan diri berfikir positif</li> <li>b. Memberikan sesuatu yang baik tanpa pamrih</li> <li>c. Menggali hikmah disetiap kejadian</li> </ol> </li> <li>2. Mengembangkan lima latihan penting               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Senang berbuat baik.</li> <li>b. Senang menolong orang lain.</li> <li>c. Menemukan tujuan hidup.</li> <li>d. Turut memikul sebuah misi mulia.</li> <li>e. Mempunyai selera humor yang baik.</li> </ol> </li> <li>3. Melibatkan anak dalam beribadah               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menjalankan ibadah shalat</li> <li>b. Menjalankan ibadah puasa</li> <li>c. Mengajarkan do'a</li> <li>d. Menceritakan kisah teladan</li> </ol> </li> <li>4. Mengunjungi saudara yang berduka               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengunjungi saudara yang di panti</li> <li>b. Mengunjungi saudara yang sedang sakit</li> <li>c. Mengunjungi saudara yang meninggal dunia</li> <li>d. Mengunjungi saudara yang di makam</li> </ol> </li> </ol>	

### Lampiran 3

NO	Item	Skor Nilai		
		1	2	3
1	Membiasakan diri berpikir positif		✓	
2	Memberikan sesuatu yang baik tanpa pamrih	✓		
3	Menggali hikmah disetiap kejadian		✓	
4	Senang berbuat baik, senang menolong	✓		
5	Menemukan tujuan hidup	✓		
6	Turut memukul sebuah misi mulia		✓	
7	Memiliki humor yang baik	✓		
8	Menjalankan ibadah shalat, puasa	✓		
9	Mengajarkan do'a		✓	
10	Mengunjungi saudara yang sedang sakit		✓	
11	Mengunjungi saudara yang sedang berduka	✓		
12	Mengunjungi saudara yang sedang bersedih		✓	
13	Mengunjungi saudara yang sedang di panti		✓	
14	Mengunjungi saudara yang sedang di makam		✓	

Keterangan :

1= selalu

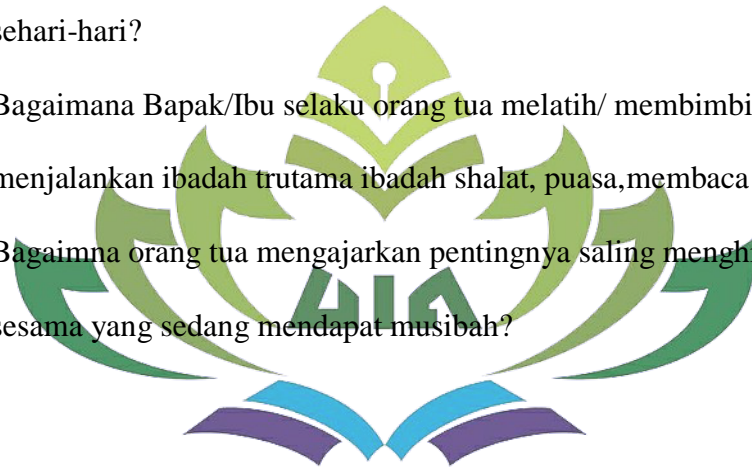
2= kadang-kadang

3= tidak pernah

#### ***Lampiran 4***

##### **Pedoman wawancara terhadap orang tua**

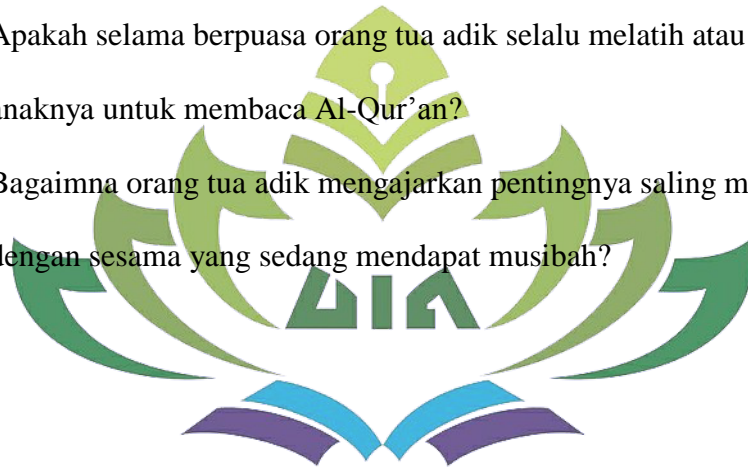
1. Apakah Bapak/Ibu sebagai orang tua selalu memberikan nasihat pada putra putrinya agar memiliki tujuan hidup yang baik?
2. Bagaimana metode orang tua dalam membiasakan putra putrinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik (akhlak mulia)?
3. Pernahkah Bapak/Ibu menceritakan kepada anak tentang kisah teladan agama yang berkenaan dengan kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana Bapak/Ibu selaku orang tua melatih/ membimbing anak untuk menjalankan ibadah terutama ibadah shalat, puasa, membaca Al-Qur'an?
5. Bagaimana orang tua mengajarkan pentingnya saling menghibur dengan sesama yang sedang mendapat musibah?





### **Pedoman wawancara terhadap anak**

1. Apakah orang tua adik selalu memberikan nasihat pada putranya agar memiliki tujuan hidup yang baik?
2. Bagaimana orang tua adik selalu bercerita kisah teladan tentang kecerdasan spiritual atau contoh yang baik terhadap anaknya dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apakah orang tua adik selalu mengajak anaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah ?
4. Apakah selama berpuasa orang tua adik selalu melatih atau membimbing anaknya untuk membaca Al-Qur'an?
5. Bagaimana orang tua adik mengajarkan pentingnya saling menghibur dengan sesama yang sedang mendapat musibah?



### **Wawancara kepada kepala desa dan tokoh agama**

1. Latar belakang sejarah berdirinya desa Hujung kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat?
2. Letak Geografis desa Hujung kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat?
3. Keadaan penduduk desa Hujung kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat?
4. Keadaan mata pencaharian desa Hujung kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat?
5. Keadaan keagamaan desa Hujung kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat?
6. Bagaimana pelaksanaan pendidikan keagamaan anak dalam keluarga di desa Hujung kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat?



## ***Lampiran 5***

### **Pedoman dokumentasi**

1. Dokumentasi sejarah singkat desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.
2. Keadaan penduduk Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.
3. Keadaan mata pencaharian dan pendidikan di desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.
4. Daftar nama orang tua sebagai informan di desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.



### **Lampiran 6**

#### **Daftar nama orang tua informan dan informan yang terkait dengan penelitian**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	
1	Bapak Nazori	Kepala Desa
2	Bapak M. Barzawan	Tokoh Agama
3	Bapak Darmawansyah	Tokoh Masyarakat
4	Bapak Amsir dan Ibu Lila Puri	Orang Tua
5	Bapak M. Akhyar dan Ibu Hidayati	Orang Tua
6	Bapak Gunawan dan Ibu Suryawati	Orang Tua
7	Bapak Darmawansyah dan Ibu Ernawati	Orang Tua
8	Bapak Yusron dan Ibu Ety	Orang Tua
9	Bapak Yazid dan Ibu Mirna	Orang Tua
10	Bapak Irawan dan IBU Agustina	Orang Tua
11	Bapak Suhardi dan Ibu Elyana	Orang Tua
12	Bapak Darsono dan Ibu Rom	Orang Tua